

**FENOMENA KONVERSI AGAMA**  
**(Studi Kasus di Desa Fajar Asri Kecamatan Seputih Agung**  
**Lampung Tengah)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-**  
**syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**  
**Dalam Ilmu Studi Agama-Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1445 H / 2023 M**

**FENOMENA KONVERSI AGAMA**  
**(Studi Kasus di Desa Fajar Asri Kecamatan Seputih Agung**  
**Lampung Tengah)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-**  
**syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**  
**Dalam Ilmu Studi Agama-Agama**

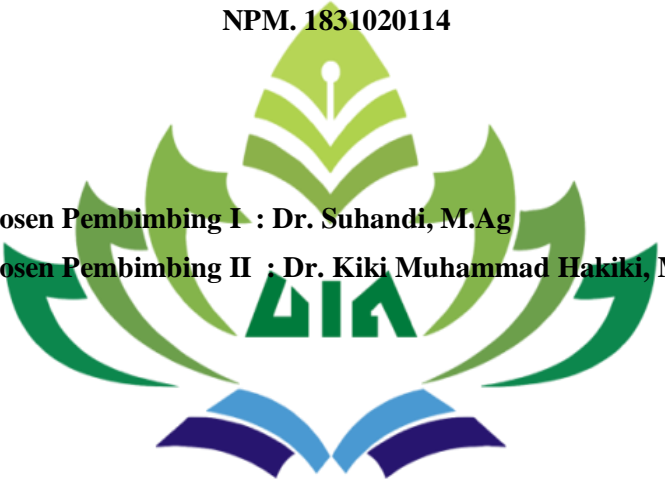
**Oleh :**

**RIRIN ANGGRAINI**

**NPM. 1831020114**

**Dosen Pembimbing I : Dr. Suhandi, M.Ag**

**Dosen Pembimbing II : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1445 H / 2023 M**

## **ABSTRAK**

### **FENOMENA KONVERSI AGAMA (Studi Kasus di Desa Fajar Asri Kecamatan Seputih Agung Lampung Tengah)**

**Oleh:**

**Ririn Anggraini**

Konversi agama merupakan situasi dimana seseorang melakukan perpindahan agama. Karena fenomena konversi agama sudah menjadi hal biasa dikalangan masyarakat, terutama di Desa Fajar Asri. Judul ini dipilih karena penulis melihat fenomena konversi agama yang cukup banyak di Desa Fajar Asri. Dimana seperti yang kita ketahui bahwa berpindah agama bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Dengan mengangkat dua rumusan masalah yaitu faktor yang melatarbelakangi dan kehidupan pasca berkonversi agama.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif, dimana dalam metode penelitian ini memiliki tujuan menafsirkan latar alamiah yang terjadi secara natural atau menganalisis fenomena yang terjadi di lapangan secara rinci dan terstruktur. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui faktor yang menjadi alasan seseorang melakukan konversi agama dan mengetahui hal-hal apa saja yang terjadi ketika seseorang melakukan konversi agama.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan narasumber, maka dapat diketahui bahwasannya faktor utama seseorang melakukan konversi agama ialah karena faktor pernikahan dan faktor pengaruh illahi atau tarikan hati nurani. Faktor ini penulis anggap paling berpengaruh dikarenakan 3 dari 7 narasumber menyatakan bahwa mereka melakukan konversi agama dikarenakan mereka akan menikah dengan seseorang yang agamanya berbeda dengan mereka, dan narasumber memutuskan untuk melakukan konversi agama agar bisa melakukan pernikahan dengan orang yang mereka cintai. Kemudian faktor berpengaruh lainnya yaitu faktor tarikan hati nurani, dimana dalam faktor ini merupakan pengalaman spiritual seseorang yang sulit untuk dimengerti bagaimana rasanya.

Kata kunci: Fenomena, Konversi, Agama

## **ABSTRACT**

### ***THE PHENOMENA OF RELIGIOUS CONVERSION (Case Study in Fajar Asri Village, Seputih Agung District, Central Lampung)***

***By: Ririn Anggraini***

*Religious conversion is a situation where a person converts religion. Because the phenomenon of religious conversion has become common among the community, especially in Fajar Asri Village. This title was chosen because the writer sees the phenomenon of quite a lot of religious conversions in Fajar Asri Village. Where as we know that changing religions is not an easy thing to do. By raising two formulations of the problem, namely the background factors and life after converting to religion.*

*The research method used in this study is a qualitative research method, which in this research method has the aim of interpreting natural settings that occur naturally or analyzing phenomena that occur in the field in a detailed and structured manner. The purpose of conducting this research is to find out the factors that are the reason someone converts to religion and find out what things happen when someone converts to religion.*

*Based on the results of interviews that have been conducted by researchers with informants, it can be seen that the main factor for someone to convert to religion is because of the factor of marriage and the factor of divine influence or the pull of conscience. This factor the authors consider the most influential because 3 out of 7 interviewees stated that they converted to religion because they were going to marry someone whose religion was different from theirs, and the interviewees decided to convert religion in order to be able to marry the person they love. Then another influential factor is the pull of conscience, which in this factor is a person's spiritual experience which is difficult to understand how it feels.*

*Keyword: phenomeno, conversion, religius*

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ririn Angraini

NPM : 1831020114

Jurusan : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“FENOMENA KONVERSI AGAMA (Studi Kasus di Desa Fajar Asri Kecamatan Seputih Agung Lampung Tengah)”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dengan *footnote* atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat.

Bandar Lampung, 14 Juni 2023

Penulis



Ririn Angraini  
NPM. 1831020114



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp. (0721) 703531-780421

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Fenomena Konversi Agama (Studi Kasus di Desa Fajar Asri  
Kecamatan Seputih Agung Lampung Tengah)  
Nama : Ririn Angraini  
NPM : 1831020114  
Jurusan : Studi Agama-agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
Dr. Suhandi, M. Ag

NIP. 197111171997031003

  
Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA

NIP. 198002172009171001

Mengetahui,

Ketua Prodi Studi Agama-Agama

  
Ahmad Muttaqin, M. Ag  
NIP. 197606052000031002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Teikolc H. Endro Suratmin Sukarame I, Telp. (0721)703289 Bandar Lampung 35131

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Fenomena Konversi Agama (Studi Kasus di Desa Fajar Asri Kecamatan Seputih Agung Lampung Tengah,"** disusun oleh **Ririn Anggraini, NPM: 1831020114**, Program Studi: **Studi Agama-Agama**. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal **Selasa, 18 Juli 2023, jam 08:00-09.30 WIB**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Ahmad Muttaqin, M.Ag**

Sekretaris : **Siti Huzaimah, S.Sos., M.Ag**

Penguji Utama : **DR. Muslimin, MA**

Penguji Pendamping I : **Dr. Suhandi, M.Ag**

Penguji Pendamping II : **Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A**

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



**Dr. Ahmad Isaeni, M.A**

NIP. 197403302000031001

## MOTTO

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ  
عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ  
فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”

(Al- An-Am Ayat 108)





## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil'Alamin* puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas limpah taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan perkuliahan melalui tugas akhir ini, dengan kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kepada kedua orangtua tercinta, Bapak Suwardi dan Ibu Casmiaati penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya karena beliau tidak pernah henti mendoakan untuk keberhasilan penulis, selalu memberikan kasih sayang dan dukungan verbal maupun material.
2. Tidak lupa pula kepada kakak-kakakku yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayangnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Kepada Rio Ferdiansyah yang telah mendengarkan keluh kesah peneliti hingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
4. Kepada seluruh sanak saudara yang selalu memberikan doa dan dukungannya untuk penulis.
5. Kepada kedua dosen pembimbing skripsi Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA dan Bapak Dr. Suhandi, M.Ag, yang dengan sabar memberikan nasihat serta bimbingan kepada penulis, sedari skripsi ini masih berbentuk proposal hingga terselesaikannya skripsi ini, dengan demikian penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya.
6. Kepada dosen-dosen yang ada di UIN Raden Intan Lampung terkhusus dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, penulis mengucapkan terimakasih karena telah memberikan nasihat dan ilmu kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2018 Prodi Studi Agama-Agama maupun dari prodi lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih karena telah menemani dan memberikan dukungan kepada penulis. Serta terimakasih banyak kepada almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi penulis

## RIWAYAT HIDUP

Penulis skripsi berjudul FENOMENA KONVERSI AGAMA (Studi kasus di desa Fajar Asri Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah) adalah Ririn Anggraini. Penulis dilahirkan pada tanggal 02 Februari 2000 di desa Fajar Asri Kecamatan Seputih Agung Lampung Tengah. Penulis merupakan anak ke empat dari empat bersaudara dari pasangan bapak Suwardi dan ibu Casmianti.

Penulis menyelesaikan pendidikan di sekolah SDN 1 Fajar Arsi Pada tahun 2006-2012, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Seputih Agung Pada tahun 2012-2015, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Natar Pada tahun 2015-2018.

Pada tahun 2018, penulis melanjutkan jenjang pendidikan Strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa studi agama-agama pada fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Pada tahun 2021, penulis menyelesaikan kegiatan kuliah kerja nyata dari rumah (KKN-DR) di desa Fajar Asri Kecamatan Seputih Agung Lampung Tengah Selama 40 hari. Selanjutnya penulis mengikuti praktik kerja lapangan dari rumah (PKL-DR) di desa Fajar Asri Kecamatan Seputih Agung Lampung Tengah.

Bandar Lampung, 14 Juni 2023

Penulis

Ririn Anggraini

NPM. 1831020114

## KATA PENGANTAR

### *Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.*

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan seperti apa yang diharapkan. Shalawat serta salam semoga selalu tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan para pengikutnya. Skripsi ini, disusun melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama. Skripsi ini berjudul FENOMENA KONVERSI AGAMA (Studi Kasus di desa Fajar Asri Kecamatan Seputih Agung Lampung Tengah).

Penyelesaian Skripsi ini, tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis perlu mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D selaku Rektor universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada penulis selama Studi.
3. Bapak Ahmad Mutaqin, M.Ag, sebagai ketua Prodi Studi Agama-Agama dan Ibu Khoiriya Ulfah, MA selaku Sekertaris Prodi Studi Agama-Agama yang telah memberikan waktunya dalam menyelesaikan Skripsi ini.
4. Bapak Dr. Suhandi, M.Ag selaku Pembimbing yang telah banyak memberikan saran dan masukan sehingga penulis bisa menyelesaikan Skripsi ini.
5. Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan saran dan sumbangan pemikiran kepada penulis sehingga dapat tersusunnya Skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing penulis selama membina ilmu di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
7. Kepada narasumber di desa Fajar Asri yang telah berpartisipasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

8. Bapak dan Ibu seluruh staf akademik dan kepala perpustakaan pusat dan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, yang telah banyak memberikan bantuan dan Fasilitas perpustakaan selama penulis mengadakan penyusunan Skripsi.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.*

Bandar Lampung, 14 Juni 2023

Penulis

Ririn Anggraini

NPM. 1831020114



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
H. Metode Penelitian.....	11
I. Sistematika Pembahasan .....	18

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Pengertian Konversi Agama .....	21
B. Teori- Teori Konversi Agama .....	24
C. Faktor Terjadinya Konversi Agama.....	37
D. Bentuk-Bentuk Konversi Agama.....	41

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Objek.....	47
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian .....	57

### **BAB VI ANALISIS DATA**

A. Faktor Penyebab Masyarakat Desa Fajar Asri Melakukan Konversi Agama.....	65
---	----

B. Kondisi Kehidupan Masyarakat Fajar Asri Pasca Melakukan  
Konversi Agama..... 75

**BAB V PENUTUP**

A. Simpulan ..... 79  
B. Rekomendasi..... 79

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Penegasan judul merupakan suatu hal yang dilakukan untuk meminimalisir miskonsepsi yang dapat terjadi antara peneliti dan pembaca. Dengan dilakukannya penegasan judul, peneliti dan pembaca dapat memiliki sudut pandang yang sama terhadap penelitian yang akan dilakukan.<sup>1</sup> Maka penegasan judul dalam penelitian ini yaitu mengenai “Fenomena Konversi Agama (Studi di Desa Fajar Asri Kecamatan Seputih Agung Lampung Tengah)” berikut penegasan judul yang akan peneliti paparkan:

Fenomena berasal dari kata Yunani: *phaenesthai*, artinya adalah memunculkan, meninggikan, menunjukkan dirinya sendiri. Menurut Heidegger. Istilah fenomena, yang juga dibentuk dari istilah *Phaino* yang artinya membawa pada cahaya, menunjukkan dirinya sendiri di dalam dirinya, totalitas dari apa yang tampak di balik kita dalam cahaya. Suatu hubungan berada antara yang ada dalam kesadaran yang disadari dan apa yang berada dalam dunia. Fenomena adalah suatu tampilan objek, peristiwa, dalam persepsi. Sesuatu yang tampil dalam kesadaran. Bisa berupa hasil rekaan atau kenyataan.<sup>2</sup>

konversi<sup>3</sup> agama secara etimologi berasal dari kata lain *Conversio* yang berarti: tobat, pindah dan berubah agama. Selanjutnya kata tersebut dalam Bahasa Inggris *Conversion* mengandung pengertian: berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain *change from one religion, to another*.

Dari kata-kata tersebut dapat disimpulkan bahwa konversi agama adalah suatu keadaan dimana seseorang berubah keyakinan atau berpindah agama. Dari keyakinan satu ke

---

<sup>1</sup> Antoni Siregar, dkk. *edoman Penulisan P, Tugas Akhir Mahasiswa P rogram Sarjana*, vol. 53 (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020), 4.

<sup>2</sup> Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (Sage publications, 1994), 104-105

<sup>3</sup> Max Hanrich, “Change Of Heart: A Test of Some Widely Theories about Religious Conversion,” *Ameri ociology*” 83, no. 3 (n.d.). 653-680

keyakinan yang lain, dari agama yang satu ke agama yang lain.<sup>4</sup> Makna konversi agama secara terminologi ada beberapa pengertian. Zakiyah Daradjat menyebutkan konversi agama secara terminologi berarti berlawanan arah, yang dengan sendirinya konversi agama berarti terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula.<sup>5</sup>

## B. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup di dunia ini tidak terlepas dari masalah kehidupan yang dihadapi. Ada yang merasa bahagia, maupun menderita, dan ada yang miskin, dan adapula yang kaya. Perbedaan masalah tersebut terkadang menyebabkan diri seseorang mengalami goncangan batin, bahkan kadang merasa putus asa akan hidupnya. Untuk itu manusia biasanya akan mencoba atau berusaha mencari sesuatu hal yang baru, dimana dia bisa merasakan ketenangan jiwa.<sup>6</sup>

Dampak yang sering timbul dari modernitas adalah keterasingan yang dialami oleh manusia. Keterasingan muncul dari cara pandang dualisme, yaitu dimana jiwa badan, makhluk Tuhan, aku-yang lain. Dan akhirnya terjadilah gejala perbedaan antar sisi dari dualitas tersebut. Hal ini disebut juga objektivasi,

yaitu manusia memandang dirinya sebagai objek, seperti sebuah benda.<sup>7</sup>

Jika anda membayangkan bahwa anda terasing dengan orang-orang yang ada disekitar anda, mungkin anda bisa mengalihkannya dengan kesibukan anda sendiri. Namun, bagaimana jika diri anda terasing dengan diri anda sendiri? Degradasi moral sering terjadi karena manusia tidak mampu

---

<sup>4</sup> Amin Abdullah and Ahmad Norma Permata, *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.).43-49

<sup>5</sup> Rani Dwisaptani and Jenny Lukito Setiawan, "Konversi Agama Dalam Kehidupan Pernikahan," 2008. 123-125

<sup>6</sup> Marc David Baer, "History and Religious Conversion," *The Oxford Handbook of Religious Conversion*, 2014, 25-47.

<sup>7</sup> Khaerul Umam Mohammad PP and Muhammad Syafiq, "Pengalaman Konversi Agama Pada Muallaf Tionghoa," *Jurnal Penelitian Psikologi 2* (2014).75-78



mengatasi penyakit jiwa manusia pada modern ini. Narkotika, seks bebas, bahkan bunuh diri sering menjadi pelarian, dan hidup tampaknya sudah tidak berarti lagi.

Mereka yang segera menemukan pencerahan dari kekelaman hidup yang ia alami, akan bangkit dan memeluk suatu keyakinan yang baru. Suatu keyakinan yang akan membuat hidupnya terasa lebih berarti, hidup yang memiliki tujuan, yaitu kembali pada Tuhannya. Dan terjadilah pembalikan arah atau konversi.<sup>8</sup>

Konversi Agama (religious conversion) secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama lain. Sedangkan menurut etimologi pengertian konversi agama berasal dari kata lain “conversio” yang artinya: tobat, pindah, berubah agama. Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam kata bahasa Inggris conversio yang mengandung pengertian: berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama yang lain. Menurut terminologi yang dikemukakan oleh Max Heirich, yaitu konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya yang ia anut. Proses dalam konversi agama ini dapat saja terjadi secara berangsur-angsur ataupun secara tiba-tiba. Bisa jadi perubahannya yaitu yang mencakup tentang keyakinannya terhadap beberapa persoalan agama, tetapi hal ini akan dibarengi dengan berbagai perubahan faktor penyebab terhadap perilaku dan reaksi terhadap lingkungan sosialnya.<sup>9</sup>

Agama awalnya mempunyai makna dan fungsi dalam kebutuhan manusia, adanya agama ini dijadikan sebagai kebutuhan yang didalam pemenuhannya melalui suatu interaksi dalam suatu sistem yang terbuka dalam diri seseorang maupun struktur sosial yang plural dan bisa menghasilkan terjadinya konversi agama. Hal ini diperkuat bahwasannya manusia

---

<sup>8</sup> Syaiful Hamali, “Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap Dan Tingkah Laku Keagamaan Individu,” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 7, no. 2 (2012): 21–40.

<sup>9</sup> Indra Hidayat, “Konversi Agama Dan Permasalahannya Dalam Kehidupan Modern,” *Al-Mursalah* 2, no. 1 (2018).66-73

mebutuhkan bimbingan dan petunjuk yang besar serta bernilai mutlak dalam meraih kebahagiaan baik secara rohani dan jasmani. Oleh karena itu konsep agama muncul pada setiap diri manusia bahwasannya sesungguhnya hidup dan kehidupan itu, darimana dan kearah mana tujuannya.

Tak jarang dari siklus hidup atau keberadaan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia, pengaruh agama memberikan peran penting untuk sebagian orang tapi ada juga sebagian orang menganggap agama tersebut hanyalah simbol status yang menandakan bahwa mereka berada dalam satu naungan ketuhanan. Perjalanan hidup dari seorang anak manusia di dunia mulai dari awal ia dilahirkan kemudian menjadi kanak-kanak, berlanjut jadi masa remaja, dewasa dan masa tua sangat rentan dengan perubahan dengan berbagai pengaruh baik keluarga, lingkungan, ekosistem pertemanan serta hal-hal lain yang menjadi pengiring dari kisah hidup seorang manusia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang membuat pengalaman yang menyenangkan berupa perasaan senang, damai dan termasuk juga didalamnya<sup>10</sup> kesejahteraan, kedamaian pikiran, kepuasan hidup serta tidak adanya perasaan tertekan. Semua kondisi ini adalah merupakan kondisi kebahagiaan yang dirasakan seorang individu.<sup>11</sup>

Konversi agama yang lazim disebut pindah agama, dalam kehidupan masyarakat selalu menjadi fenomena yang mengguncangkan. Ada banyak faktor yang mendorong seseorang berpindah agama. Mulai dari faktor-faktor teologis-ideologis yang dalam hingga karena gengsi dan prestise. Mulai dari motif yang bisa dinalar hingga motif yang tidak mudah dicerna akal sehat. Mulai dari dorongan ekonomi dan politik hingga dorongan cinta kasih. Ada juga yang pindah agama untuk tujuan meningkatkan taraf hidup yang bersangkutan karena diiming-imingi dana dalam jumlah tertentu oleh kelompok agama tertentu. Karena itu, keputusan setiap orang untuk mengkonversi agamanya bukan

---

<sup>10</sup> David G Myers, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).57-58

<sup>11</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996). 245

perkara mudah. Diperlukan tidak hanya keberanian tapi juga kesiapan mental jika suatu waktu mengalami diskriminasi dari agamawan, keluarga, dan masyarakat sekitarnya.<sup>12</sup>

Fenomena konversi agama yang ada di desa Fajar Asri mempunyai latar belakang yang berbeda-beda untuk setiap individunya. Kita tahu bahwasannya agama di yakini oleh setiap individu itu karena adanya keinginan dan kepercayaan pada setiap diri individu tersebut. Adanya enam agama yang resmi diakui di Indonesia, membuat kita harus memiliki rasa toleransi tinggi terhadap agama-agama lain.

Dari banyaknya orang yang melakukan konversi agama dari agama satu ke agama lain memunculkan rasa ingin tahu peneliti mencari kebenaran apa yang membuat seseorang memutuskan untuk berpindah agama. Dalam diri seseorang sejak lahir ia pastilah di anugerahi nikmat iman oleh Tuhan. Baik itu iman yang ia anut dari keturunan kedua orang tuanya ataupun nikmat iman yang ia dapatkan setelah adanya keyakinan baru yang lebih baik menurut seorang penganut agama tersebut.

Dari hasil observasi sementara yang peneliti lakukan beberapa warga kecamatan Seputih Agung mengalami konversi agama yang dekat dengan lokasi kediaman peneliti yaitu di desa Fajar Asri maka peneliti akan melakukan penelitian di desa tersebut, kemudian, setelah peneliti mengetahui garis besar penyebab seseorang melakukan konversi agama, maka umat beragama dapat lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu hal yang bisa menyebabkan saudaranya kehilangan keyakinan selama ini.

Untuk melihat apasajakah faktor penyebab seseorang memilih keputusan yang amat besar dalam hidupnya untuk pindah agama tersebut sehingga dalam penelitian ini peneliti akan fokus pada faktor yang menyebabkan seseorang pindah agama dan meninggalkan agama yang ia anut sebelumnya. Kemudian mencari tahu bagaimana kehidupan paska seseorang berpindah agama.

---

<sup>12</sup>Daradjat Zakiah, "Ilmu Jiwa Agama," Jakarta: Bulan Bintang, 1996. 80

### **C. Fokus dan Sub-fokus Penelitian**

#### 1. Fokus Penelitian

Untuk memudahkan penulis dalam pelaksanaan penelitian ini maka perlu adanya fokus penelitian, agar dalam praktek penelitian dan penyusunan secara ilmiah dapat dipahami dengan mudah. Oleh karena itu, fokus penelitian dari penelitian ini ialah fenomena konversi agama.

#### 2. Sub-fokus Penelitian

Sub fokus penelitian merupakan kemungkinan-kemungkinan yang akan ada dalam penelitian. Sub fokus dalam penelitian ini ialah menyelidiki faktor yang mendasari individu melakukan konversi agama di daerah Fajar Asri Kecamatan Seputih Agung Lampung Tengah.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah faktor penyebab masyarakat Desa Fajar Asri melakukan konversi agama?
2. Bagaimana kondisi kehidupan masyarakat Fajar Asri Pasca melakukan konversi agama?



## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Adapun tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab masyarakat Desa Fajar Asri melakukan konversi agama
2. Untuk Mengetahui kondisi kehidupan masyarakat Fajar Asri Pasca melakukan konversi agama

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian nanti, baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan. Secara spesifik, manfaat penelitian mencakup dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **a. Manfaat Teoritis**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam kepada masyarakat umum baik dari pihak akademisi maupun non akademisi, guna menambah khasanah bagi para pembaca.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dalam memahami apa itu Konversi Agama, dan berguna juga untuk referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian mengenai Konversi Agama.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan bagi civitas akademika khususnya Program Studi Agama-Agama mengenai Konversi Agama.
- 4) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan atau dapat menjadi referensi untuk generasi selanjutnya memahami tentang Konversi Agama.

### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa Studi Agama-Agama UIN Raden Intan Lampung.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang sangat luas mengenai informasi konversi agama bagi para pembaca untuk mempunyai jiwa toleransi terhadap agama-agama yang dianut oleh masing-masing individu.

## **G. Kajian Peneliti Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian terkait variabel konversi agama di Desa Fajar Asri, berikut penelitian terdahulu yang relevan:

1. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Saftani Ridwan AR, pada tahun 2017 dengan judul penelitiannya adalah “*Konversi Agama dan Faktor Ketertarikan Terhadap Islam*” hasil penelitian ini dijelaskan bahwa salah satu faktor penting yang menyebabkan seseorang dapat berpindah agama adalah proses berfikir ilmiah dan rasional serta perenungan mendalam dalam pencarian kebenaran sebagai dampak dari kekecewaan dan kebingungan dalam beragama. Penelitian yang lain yaitu dari Ana Kholifatun Nisak dalam penelitian tersebut di dalamnya menjelaskan tentang kisah-kisah inspiratif tentang berbagai perjalanan spiritual para muallaf sehingga melakukan konversi ke agama Islam dan di dalamnya juga menjelaskan faktor-faktor penyebab para muallaf melakukan konversi agama di Masjid Nasional al-Akbar Surabaya. Ada juga Penelitian lain yang dilakukan oleh Zaenab Pontoh dan M. Farid, dari hasil penelitian ini ditemukan kesimpulan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya pindah agama adalah faktor ilahi, faktor sosiologis dan faktor psikologis. Dari ketiga faktor tersebut faktor ilahi atau pengalaman subjektif spiritual lebih dominan dari faktor yang lainnya dengan demikian kebahagiaan spiritual merupakan inti dari proses konversi ini.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Saftani Ridwan, “Konversi Agama Dan Faktor Ketertarikan Terhadap Islam (Studi Kasus Muallaf Yang Memeluk Islam Dalam Acara Dakwah Dr. Zakir Naik Di Makassar),” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 11, no. 1 (2017):, 1–18.

2. Penelitian lain dilakukan oleh Dini Rahmawati dan Ratri Desiningrum pada tahun 2020 dengan judul “*Pengalaman Menjadi Muallaf; Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis*”<sup>14</sup>. Penelitian lain berkaitan dengan konversi agama adalah Penelitian Lee A. Kirkpatrick and Phillip R. Shaver tentang konversi agama yang berjudul ‘Teori Kelekatan dan Agama; Kelekatan Masa Kecil, Kepercayaan Agama, dan Konversi’ dengan menggunakan analisis regresi berganda mengungkap bahwa aspek-aspek tertentu dari religiusitas orang dewasa, khususnya kepercayaan tentang Tuhan dan hubungan personal dengan Tuhan, dapat diprediksi dari interaksi klasifikasi kelekatan masa kanak-kanak dan keagamaan orang tua dapat diprediksi berdasarkan interaksi antara klasifikasi gaya kelekatan masa kecil seseorang dengan tingkat religiusitas orang tua. Responden yang mengklasifikasikan hubungan kelekatan masa kecil dengan orang tuamereka sebagai sebuah hubungan bergaya kelekatan ‘takut menghindar’, cenderung lebih religius ketika mereka sudah dewasa – setelah diukur dari berbagai sisi – dari pada mereka yang mengklasifikasikan hubungan kelekatan masa kecil dengan orang tua sebagai hubungan bergaya kelekatan ‘aman’. Hasil ini menunjukkan bahwa Tuhan dan agama berfungsi sebagai kompensasi bagi orang-orang dengan latar belakang kelekatan ‘takut menghindar’, yakni sebagai figur pengganti dalam kelekatan.<sup>15</sup>
3. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ni Kadek Surpi, dari hasil penelitian tersebut menemukan kesimpulan bahwa penyebab konversi agama dalah akibat dari kegoncangan sosial akibat ketidakpuasan dogma agama, krisis sosial individu, faktor interaksi sosial ekonomi dan sosial budaya,

---

<sup>14</sup> Ida Rahmawati and Dinie Ratri Desiningrum, “Pengalaman Menjadi Muallaf: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis,” *Jurnal Empati* 7, no. 1 (2020): 92–105.

<sup>15</sup> Hidayat, “Konversi Agama Dan Permasalahannya Dalam Kehidupan Modern.”], 67-69

pengaruh pernikahan dan pendidikan serta pemahaman dalam agama Hindu.<sup>16</sup> Faktor Sosial yang lain yaitu karena pernikahan beda agama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Abdi Fauji Hadiono dan Imam Sya'roni, yang menghasilkan temuan bahwa yang menjadi penyebab utama dalam konversi agama adalah pernikahan beda agama, lebih lanjut konversi agama juga berdampak pada kondisi kognitif, kondisi afektif dan kondisi behavioral.

4. Penelitian lain dilakukan oleh Mathijs Pelkmans pada tahun 2010 yang berjudul “*Pertukaran dan Perpindahan Agama di Wilayah Perbatasan Muslim-Kristen di Georgia dan Kirgistan*” membandingkan kasus perpindahan agama di wilayah perbatasan Muslim-Kristen di Kirgistan dan di Georgia. Ia berpendapat bahwa konsep batas dan perbatasan sangat penting untuk membangun model yang lebih dinamis untuk memahami gerakan 'spiritual' dalam konteks sosial yang berubah dengan cepat. Pendekatan ini pada gilirannya menyoroti peran dan sifat batas sosial dan budaya di dunia kontemporer.<sup>17</sup>
5. Penelitian lain berkaitan dengan konversi agama adalah Penelitian Lee A. Kirkpatrick and Phillip R. Shaver tentang konversi agama yang berjudul “*Teori Kelekatan dan Agama; Kelekatan Masa Kecil, Kepercayaan Agama, dan Konversi.*” dengan menggunakan analisis regresi berganda mengungkap bahwa aspek-aspek tertentu dari religiusitas orang dewasa, khususnya kepercayaan tentang Tuhan dan hubungan personal dengan Tuhan, dapat diprediksi dari interaksi klasifikasi kelekatan masa kanak-kanak dan keagamaan orang tua dapat

---

<sup>16</sup> N I KAdK surPI, “PENGINJILAN DAN FAKTOR KONVERSI AGAMA HINDU KE KRISTEN PROTESTAN DI KABUPATEN BADUNG BALI,” n.d., 159-170

<sup>17</sup> Mathijs Pelkmans, “Religious Crossings and Conversions on the Muslim-Christian Frontier in Georgia and Kyrgyzstan,” *Anthropological Journal of European Cultures* 19, no. 2 (2010), 109–28.



diprediksi berdasarkan interaksi antara klasifikasi gaya kelekatan masa kecil seseorang dengan tingkat religiusitas orang tua. Responden yang mengklasifikasikan hubungan kelekatan masa kecil dengan orang tuamereka sebagai sebuah hubungan bergaya kelekatan ‘takut menghindar’, cenderung lebih religius ketika mereka sudah dewasa – setelah diukur dari berbagai sisi – dari pada mereka yang mengklasifikasikan hubungan kelekatan masa kecil dengan orang tua sebagai hubungan bergaya kelekatan ‘aman’. Namun, pola ini hanya berlaku ketika orang tua tersebut dikategorikan sebagai non-religius. Responden dengan gaya kelekatan ‘takut menghindar’ juga mengalami peningkatan religiusitas secara signifikan selama masa remaja, terlepas dari tingkat religiusitas orang tua. Hasil ini menunjukkan bahwa Tuhan dan agama berfungsi sebagai kompensasi bagi orang-orang dengan latar belakang kelekatan ‘takut menghindar’, yakni sebagai figur pengganti dalam kelekatan.<sup>18</sup>

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk membantu peneliti mendapatkan data dengan tujuan dan maksud tertentu.<sup>19</sup> Suatu penelitian bertujuan untuk mengetahui dan memahami serta memecahkan suatu masalah. Oleh sebab itu sebelum penelitian berlangsung harus ditetapkan metode penelitian yang akan dipergunakan. Sehingga dalam penyelesaian dan pelaksanaan, penelitian dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai metode yang dipergunakan oleh peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini, yaitu:

### 1. Jenis Penelitian dan Prosedur Pnelitian

#### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu

<sup>18</sup> Nico S Dister, *Psikologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, n.d.),118-120

<sup>19</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007),.87

penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada, berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.<sup>20</sup>

Sedangkan pendekatan yang peneliti lakukan merupakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Dinamakan penelitian lapangan karena penelitian ini dilaksanakan dilapangan kehidupan, dalam artian bukan dilaksanakan dilaboraturium atau perpustakaan. Untuk itu data yang dianggap sebagai data primer adalah data yang diperoleh dari data lapangan penelitian.<sup>21</sup>

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat penelitian deskriptif, artinya sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta- fakta yang ada. Dengan metode penelitian deskripsi, maka peneliti akan mendapatkan gambaran secara mendalam tentang Fenomena Konversi Agama.

#### b. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang digunakan selama proses penelitian berlangsung. Penggunaan prosedur penelitian dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data yang akan digunakan dalam perumusan masalah penelitian.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Masyhuri, *Metodologi Penelitian* (jakarta: Refika Aditama, 2008).23

<sup>21</sup> Robert H Thouless, "Religious Conversion and Modern Psychology," *Theology* 2, no. 8 (1921): 67–79.

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif Dan RnD* (Bandung: Alfabeta, 2011).86-91

## 2. Lokasi penelitian dan informan

### a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di desa Fajar Asri merupakan salah satu bagian wilayah dari kecamatan Seputih Agung, yang terdiri dari 10 desa, yang berada di kabupaten Lampung Tengah.

### b. Informan

Informan merupakan subjek atau narasumber yang dapat memberikan informasi secara jelas dan mendetail mengenai informasi yang hendak digali dalam suatu penelitian. Teknik penentuan informan dilakukan secara purposive sampling yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan beberapa pertimbangan tertentu.

Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang yang diwawancarai, yaitu sebagai berikut:

- a. Rita Amalia merupakan seorang beragama katolik pindah keagama islam
- b. Ibu Sudati seorang pemeluk agama kristen protestan pindah atau mengalami konversi agama ke agama islam. Peneliti menjadikannya informan dikarenakan beliau selaku anggota masyarakat dilokasi penelitian, sehingga mampu memberikan informasi yang jelas dan mendetail mengenai konversi agama.
- c. Dua orang masyarakat yang mengalami konversi agama kristen ke islam, yaitu ibu Cahya Novita dan ibu Yuli Rahmawati.
- d. Ibu Ni Luh Yusnita seorang anggota masyarakat yang mengalami konversi agama Hindu ke islam.
- e. Selanjutnya ada pak Suprianto da pak Suyoto yang mengalami konversi agama dari agama Kristen Protestan pindah ke agama Islam

### 3. Sumber Data

Untuk mengetahui sumber data sesuai dengan tujuan penelitian yang objektif, maka penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

#### a. Data Primer

Data primer adalah data alam yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.<sup>23</sup> Data primer dalam studi lapangan didapatkan dari hasil wawancara kepada informan terkait penelitian. Informan adalah objek penting dalam sebuah penelitian. Informan disebut juga orang-orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi sebuah latar penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah beberapa orang yang melakukan konversi agama yang terlibat dalam objek penelitian.

#### b. Data Sekunder

Dalam bahasa Inggris disebut *secondary resources*. Data yang diperoleh dari tangan kedua, artinya informasi yang didapat tidak langsung dari sumbernya.<sup>24</sup> Sumber data sekunder adalah data yang sudah menjadi data, biasanya tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah. Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari kepala desa, tokoh masyarakat, masyarakat sekitar tempat tinggal seorang konversi agama, buku-buku literatur, skripsi, jurnal, serta informan lain yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

---

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Ibid.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang paling tepat dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari dilakukannya penelitian ialah untuk mendapatkan data. Maka dari itu, teknik pengumpulan data bersifat penting dalam penelitian. Penelitian kualitatif melakukan pengumpulan data pada keadaan yang alamiah, berdasarkan sumber primer, serta teknik pengumpulan data yang lebih dominan pada observasi, kemudian dilengkapi dengan wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### a. Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.<sup>25</sup> Unsur-unsur yang tampak itu disebut data atau informasi. Hal ini peneliti mengamati dan mencatat terkait Fenomena Konversi Agama yang terjadi di desa Fajar Asri. Adapun observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipan dan non-partisipan, yaitu observasi sekaligus menjadi partisipan mengenai hal-hal yang ditanyakan oleh peneliti berkaitan dengan konversi agama dan hanya sebatas pengamatan serta pencatatan mengenai hal tersebut.

##### b. Wawancara

Metode wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh peneliti kepada informan, dan jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam misalnya handphone.<sup>26</sup> Hal tersebut dilakukan untuk

---

<sup>25</sup> Eta Mamang Sangadji and Sopiah, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis Dalam Penelitian)* (Yogyakarta: C.V Andi, 2010).25-31

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dab R&D* (Bandung: Alfabeta. CV, 2017).34

mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti bertanya langsung kepada informan yang berada di desa Fajar Asri, kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah terkait Konversi Agama.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan biasanya berupa catatan harian, sejarah kehidupan dan biografi. Dokumen yang berbentuk gambar dapat berupa foto, gambar, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya patung, film dan lain-lain.<sup>27</sup> Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data dengan cara foto-foto, video, dan apabila adanya sertifikat atau dokumen lain yang berkaitan dengan Konversi Agama.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dari jenis penelitian kualitatif ialah peneliti itu sendiri, hal ini dikarenakan penelitalah yang harus divalidasi mengenai penelitian kualitatif dan untuk melihat apakah penelitian ini dapat dilakukan dan terjun kelapangan. Validasi yang harus dilalui oleh peneliti diantaranya mampu memahami secara tepat mengenai metode penelitian kualitatif, menguasai teori, berpengetahuan terhadap variabel yang akan diteliti, dan siap untuk melakukan penelitian secara langsung.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).67

<sup>28</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015).99-105

## 6. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menyusun secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan informasi lainnya yang didapat oleh peneliti. Menurut Noeng Muhdjir analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meninggalkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan temuannya bagi orang lain.<sup>29</sup>

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif yaitu menganalisis data penelitian dengan tidak menggunakan angka, simbol dan table statistik. Yaitu analisis yang didapat tidak dapat diukur dengan angka. Menurut Miles dan Huberman, tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum meliputi reduksi data, penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.<sup>30</sup> Berikut teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang memfokuskan pada hal penting. Dalam hal ini peneliti melakukan proses pemilihan, pengabstraksian, serta transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan sehingga akan terkumpul data pokok yang sistematis.

### b. Penyajian Data

Dalam hal ini peneliti melakukan penyajian data dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dilakukan lapangan, kemudian dituangkan kedalam bentuk teks naratif, yaitu bertujuan mempermudah peneliti dalam melihat gambaran

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2015).34-42

<sup>30</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005).107

secara keseluruhan ataupun bagian tertentu dari penelitian yang telah dilakukan.

c. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi Data)

Peneliti menganalisis data dengan menarik kesimpulan dari rangkaian hasil penelitian yang yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti terhadap informan dilapangan.<sup>31</sup> Dengan demikian analisa data merupakan kegiatan taraf akhir dalam suatu penelitian.

7. Keabsahan Data

Penelitian yang dilakukan harus melalui uji keabsahan data, hal ini dilakukan agar hasil dari penelitian ini tidak diragukan dan dikatakan layak untuk disebar luaskan. Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas, uji kredibilitas atau dapat disebut juga dengan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi, dalam teknik ini dilakukan pengecekan data dari berbagai sumber, pengumpulan data dan waktu.<sup>32</sup> Sistematika Pembahasan

Dalam menyelesaikan pembahasan tentang tema yang dikaji, peneliti membaginya dalam beberapa bab guna memudahkan penyusunannya.

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ialah kerangka penulisan dari penelitian ini, dimana antara satu bab dengan bab yang lainnya memiliki korelasi yang kuat. Berikut sistematika penulisan dari penelitian ini.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009),76-79.

<sup>32</sup> Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*,32-37

<sup>33</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004),.66-69



BAB I, berisikan pemaparan awal terkait topic atau variabel penelitian. Dalam penelitian kualitatif, BAB I berperan penting karena dalam BAB I kualitatif berisikan metode penelitian.

BAB II, berisikan konsep-konsep dan juga teori-teori yang dikemukakan oleh ahli yang mendukung penelitian ini.

BAB III, berisikan mengenai gambaran dari objek penelitian, dapat berupa tempat penelitian ataupun objek yang akan diteliti, pada BAB III ini terfokus pada informasi objek penelitian itu sendiri. Serta menyajikan fakta-fakta penelitian seperti hasil wawancara, dll.

BAB IV, berisikan analisis dari penelitian. Yang dimaksud dengan analisis penelitian ialah cara peneliti menyampaikan karakteristik-karakteristik temuannya untuk dianalisis dan diambil kesimpulan.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Konversi Agama

Konversi agama ini telah dilakukan misalnya oleh Max Heirich<sup>34</sup> yang mengumpulkan 50 kajian empirik tentang konversi agama, kata konversi diartikan sebagai perubahan dari satu sistem pengetahuan ke sistem yang lain, perubahan dari satu bentuk, rupa dan sebagainya ke bentuk, rupa yang lain. Sedangkan agama dapat diartikan sebagai suatu ketaatan atau penyerahan diri kepada kekuatan yang lebih tinggi (gaib) dari manusia, yang dipercaya mengatur dan mengontrol, mengatur jalan alam dan kehidupan manusia.

Kata konversi berasal dari bahasa latin *conversion*, yang berarti taubat, pindah, berubah.<sup>35</sup> Konversi yang dalam kosa kata bahasa Inggris disebut “*conversion*” berarti berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion, to another*)<sup>36</sup>. Konversi agama (*religious conversion*) dimaknai sebagai perubahan, berubah ataupun masuk agama.

Dengan demikian, konversi agama (*religious conversion*) secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama, bertaubat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama, suatu perubahan kepercayaan dan ketaatan terhadap suatu agama yang dianut oleh seseorang, melepaskan kepercayaan terhadap suatu agama dan memeluk atau mempercayai agama lain.

---

<sup>34</sup> Max Heirich, “Change of Heart”, dalam *American Journal of Sociology*, vol 83, No. 3, 29-35

<sup>35</sup> Die Bakti, “KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA Menuju Kelengkapan Dan Kebenaran Informasi,” *PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI)*, 2018, 673–82.

<sup>36</sup> Lihat Martin H. Manser (Chief Compiler), *Oxford Learner’s Pocket Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1996), New Edition, 89

Konversi agama dapat disebut pindah agama, misalnya dari seorang pemeluk agama Kristen menjadi pemeluk agama Islam, atau sebaliknya, dan bisa juga perubahan ketaatan terhadap sesuatu agama. Secara terminologi, konversi agama memiliki beberapa pengertian, di antaranya menurut Thouless, konversi agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan, proses itu bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba.

*Max Heirich*<sup>37</sup> mendeskripsikan konversi agama adalah tindakan seseorang atau kelompok orang yang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilakuyang berlawanan dengan kepercayaan yang sebelumnya. Konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat tinggal, yang memuat beberapa pengertian dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Adanya perubahan arah pandang dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- 2) Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan secara berproses atau secara mendadak.
- 3) Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.
- 4) Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itupun disebabkan faktor petunjuk dari yang maha kuasa.

Menurut Zakiyah Daradjat<sup>38</sup>, konversi agama berarti berlawanan arah, yang dengan sendirinya konversi agama berarti terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula. Maksud yang sama, tetapi dengan terjemahan kata konversi agama sebagaimana dikutip oleh

---

<sup>37</sup> Max Heirich, "Change of Heart: A Test of Some Widely Held Theories about Religious Conversion," *American Journal of Sociology* 83, no. 3 (1977): 653–680.

<sup>38</sup> Zakiyah Daradjat, "Ilmu Jiwa Agama.",137

Jalaluddin adalah suatu tindakan dimana seseorang atau kelompok orang yang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan arah dengan kepercayaan sebelumnya. Oleh karena itu, konversi mempunyai dua pengertian, pindah dari suatu agama ke agama yang lain atau pindah dari suatu tingkatan pendalaman dalam satu agama ke tingkatan yang lebih tinggi, yaitu dari keadaan belum memahami menjadi memahami dan melaksanakan.<sup>39</sup>

*Walter Houston Clork dalam The Psychology of Religion* memberikan definisi sebagai berikut: “Konversi agama sebagai pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama. Lebih jelas dan tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah SWT secara mendadak, telah terjadi yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal, dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.”<sup>40</sup>

Istilah konversi agama ada dua madzhab. Pertama, makna konversi sesuai asal bahasa, yakni perubahan. Semua perubahan disebut konversi, baik itu perubahan keyakinan dari Islam ke non Islam ataupun dari non Islam ke Islam, yang jelas mengalami perubahan agama. Konversi agama juga banyak menyangkut masalah psikologi (kejiwaan) manusia dan pengaruh lingkungan dimana manusia berada. Konversi agama yang dimaksud selain uraian di atas, memiliki beberapa pengertian, yaitu:

- 1) Terjadinya perubahan pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.

---

<sup>39</sup> Max Hanrich, “Change Of Heart: A Test of Some Widely Theories about Religious Conversion,” *American Journal Of Sociology.*”, Volume 83, Nomor 3, 667

<sup>40</sup> Dister, *Psikologi Agama.*,37-41

- 2) Perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak.
- 3) Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.
- 4) Faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan makna perubahan selain itu juga disebabkan oleh faktor petunjuk dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dengan pengertian konversi agama di atas, secara jelas menekankan pada peristiwa perpindahan atau perubahan pemahaman, loyalitas keyakinan yang ditinggalkan dinilai salah dan yang baru merupakan yang benar. Namun, pada dasarnya tindakan konversi agama sama halnya dengan fakta-fakta psikis lainnya, dan tidak dapat diteliti secara langsung proses terjadinya konversi agama tersebut, dan keyakinan-secara mendadak itu yang diawali oleh konflik batin dan perhelatan jiwa yang sangat panjang dalam perjalanan hidupnya<sup>41</sup>.

## B. Teori-Teori Konversi Agama

### 1. Teori Max Heirich dan D. Hendropuspito

Max Heirich<sup>42</sup> dan D. Hendropuspita dalam memahami kata “masuk agama”, adalah suatu pengertian yang tidak asing lagi bagi orang Indonesia. Pengertian atau gambaran masuk agama adalah ada orang yang dulunya belum beragama sama sekali, kemudian menerima suatu agama. Kemudian ada orang yang sudah memeluk agama tertentu, kemudian pindah ke agama lain. Dalam hal ini, kata “masuk agama” sama artinya dengan “pindah agama”. Kata Latin “*conversio*” lebih tepat

---

<sup>41</sup> Hartono Ahmad Jaiz, *Fakta Dan Data Pemurtadan; Al-Qur'an Dijadikan Sebagai Alat Kristenisasi* (Padang: Kanisius, 1993), 112

<sup>42</sup> Heirich, “*Change of Heart: A Test of Some Widely Held Theories about Religious Conversion.*”, 78

untuk digunakan arti kata “masuk agama” dan “berpindah agama.” Kata Inggris “conversion” dapat diberi arti yang sama seperti di atas. Misalnya, berpindahnya seorang pemeluk Agama Hindu ke agama Kristen disebut dengan kata “conversion.” Yang jelas, bahwa kata “conversio” dan “conversion” mempunyai arti lebih luas, berbalik, bertobat, berubah, masuk ke dalam agama.<sup>43</sup>

Dalam memahami arti konversi yang lebih luas, Hadiwijono mengemukakan pengertian pindah agama adalah pertobatan. Pertobatan berarti mengubah pikiran atau berganti pikiran membelakangi yang semula disembah lalu menghadap Tuhan atau berbalik dari berhala-hala kepada Allah. Pandangan ini adalah pandangan dari perspektif iman Kristen dalam memahami kata konversi agama. Pertobatan juga didefinisikan oleh seorang ahli Psikologi Agama bernama Dister yang menyebut bahwa pertobatan secara psikologis dapat dipandang sebagai runtuhnya suatu sintesis mental tertentu, lantas sintesis yang telah runtuh tersebut diganti dengan sebuah sintesis yang baru.<sup>44</sup>

Pertobatan religius merupakan hal yang selalu meresap sampai ke dalam akar jiwa manusia sebagai tempat kepribadian seseorang dalam menyusun dan mengorganisasikan diri. Dengan suatu keputusan memeluk suatu agama secara sungguh-sungguh kemudian masuk ke dalam suatu perjanjian baru dengan Tuhan, dengan sesama dan dengan dunia pada taraf yang paling dalam.<sup>45</sup>

Menurut Heirich konversi agama adalah suatu tindakan dengan mana seseorang atau kelompok masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. Konversi juga dapat diberi deskripsi sebagai suatu Tindakan dengan mana seseorang atau

---

<sup>43</sup> Achmad Charis Bakker, Anton, and Zubar, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992),337

<sup>44</sup> Muhammad Maulana Ali, *Islamologi (Din Al-Islam)* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1980),67

<sup>45</sup> Hasan Ali, *Ilmu Perbandingan Agama* (Yogyakarta: al- Falah, 1995),52-61

kelompok mengadakan perubahan yang mendalam mengenai pengalaman dan tingkat keterlibatannya dalam agamanya ke tingkat yang lebih tinggi. Dari pengertian tersebut konversi agama dipahami sebagai kata masuk atau pindah agama. Konversi agama tidak terjadi dengan sendirinya tanpa ada faktor penyebabnya. Dengan demikian tentulah ada faktor penyebab sehingga hal tersebut terjadi.<sup>46</sup>

Menurut Heirich dan Hendropuspito, ada empat faktor yang menyebabkan orang masuk atau pindah agama, sebagai berikut:

- 1) Dari kalangan teologi menyebutnya faktor pengaruh ilahi. Seseorang atau kelompok masuk atau pindah agama karena didorong oleh karunia Allah. Tanpa pengaruh khusus dari Allah orang tidak sanggup menerima kepercayaan yang sifatnya radikal mengatasi insani. Dengan kata lain, untuk berani menerima hidup dengan segala konsekuensinya diperlukan bantuan istimewa dari Allah yang sifatnya cuma-cuma. Pengaruh ini dari dunia supra-empiris dan bukanlah kompetensi ilmu-ilmu sosial untuk membahasnya.
- 2) Faktor kedua datang dari kalangan psikologi: pembebasan dari tekanan batin. Ketika orang sedang menghadapi situasi yang mengancam dan menekan batinnya, tentu secara psikologis tertekan. Ketika tekanan itu tidak dapatdiatasi dengan kekuatannya sendiri, maka orang lantas mencari kekuatan dari dunia lain. Di situ ia mendapatkan pandangan baru yang dapat mengalahkan motif-motif atau patokan hidup terdahulu yang selama itu ditaatinya. Tekanan batin sendiri dapat ditimbulkan oleh faktor: Pertama, masalah keluarga: kesulitan keluarga, percecokan, kesulitan seks, kesepian dan tidak dapat tempat di hari kerabat. Kedua, keadaan lingkungan yang menekan. merasa terlempar dari kehidupan kelompoknya lantas hidup sebatang kara. Hancurnya komunitas karena

---

<sup>46</sup> Abdullah and Permata, *Metodologi Studi Agama.*, 39-52



sudah tidak mampu menjamin kebutuhankebutuhan warganya, perubahan status baik perceraian, masalah pendidikan, rencana kawin dengan beda agama, perubahan pekerjaan. Ketiga, urutan kelahiran tertentu. Keempat, karena kemiskinan.

- 3) Faktor ketiga dari kalangan pendidikan: situasi pendidikan. Dalam ilmu sosial menampilkan argumentasi bahwa pendidikan memainkan peranan kuatatas terbentuknya disposisi religius seseorang. Lebih lanjut ditemukan banyak fakta dari pendirian sekolah-sekolah keagamaan yang dipimpin oleh yayasan-yayasan berbagai agama. Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian kecil saja dari seluruh jumlah anak didik dari sekolah tersebut masuk agama yang dipeluk agama pendirinya. Hanya sejauh itu dapat dibenarkan bahwa sistem pendidikan lewat persekolahan termasuk faktor penyebab orang melakukan pindah agama.
- 4) Faktor keempat dari kalangan sosial: aneka pengaruh sosial. Heirich berpendapat bahwa pengaruh sosial merupakan salah satu alasan mengapa seseorang dapat melakukan konversi agama. Mengapa demikian? Pertama, karena adanya pergaulan antar pribadi yang saling mempengaruhi. Kedua, orang diajak masuk kumpulan yang sesuai dengan seleranya oleh seseorang teman yang akrab. Ketiga, orang diajak berulang-ulang menghadiri kebaktian keagamaan. Keempat, selama waktu mencari pegangan baru orang mendapat anjuran dari saudara-saudaranya atau teman dekatnya. Kelima, sebelum bertobat ada sebuah jalinan hubungan dengan pemimpin agama tertentu.<sup>47</sup>

Dari uraian faktor-faktor di atas Heirich mengungkapkan bahwa bukan selalu karena penyebab tunggal, tetapi adanya kerja sama (kombinasi) dari sejumlah faktorlah yang memberi pengaruh lebih kuat untuk mengubah

---

<sup>47</sup> Ali, *Ilmu Perbandingan Agama.*, 112

pendirian seseorang berpindah atau masuk agama. Dengan kata lain, perpindahan agama sebagai fakta adalah suatu hasil dari suatu komplek jalinan pengaruh yang saling bantu membantu. Pada dasarnya konversi agama terjadi pada seseorang dikarenakan oleh adanya kebutuhan-kebutuhan hidup sebagai makhluk sosial atau dinamis tidak dapat terpenuhi secara wajar atau tidak bisa terjamin dengan layak. Di dalam suatu teori sosial dikatakan bahwa manusia adalah makhluk hidup yang dinamis.<sup>48</sup>

Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhannya maka seseorang harus mengusahakannya dan belajar dari lingkungannya di mana ia berada. Ketika kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi maka memungkinkan seseorang atau kelompok untuk berpindah-pindah tempat hingga dapat terpenuhi. Demikian halnya dengan agama, jika seseorang merasakan tidak terpenuhi dalam dirinya berkaitan dengan apapun itu misalnya nilai, maka orang akan melakukan pindah agama dari satu agama ke agama lain. Dalam hal itu agama sebagai institusi kelompok sosial (religius) merupakan salah satu tempat yang final bagi orang untuk mencari nilai-nilai yang dapat menjamin kebutuhannya tersebut di tengahnya masyarakat yang selalu dapat saja berubah.<sup>49</sup>

Perubahan sosial sering kali muncul krisis dan menciptakan situasi yang tidak nyaman ketidakpastian. Jika nilai-nilai sosial yang ada dalam sebuah masyarakat mereka rasakan sudah tidak lagi memberi mereka jaminan akan kebutuhan hidup kemanusiaanya sebagai makhluk hidup sosial yang dinamis sehingga akhirnya mencari jaminannya ke agama lain.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Carrier SJ. H., *The Sosiology of Religious Belonging* (London: Darton, Longman & Todd, 2000),79

<sup>49</sup> Mukti Ali and Dkk, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001),30

<sup>50</sup> Zakiyah and Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005),137

## 2. Teori Rambo R. Lewis

Rambo R. Lewis mendefinisikan konversi agama dalam lima (5) bentuk, yaitu:<sup>51</sup>

- a. Konversi agama merupakan perubahan sederhana dari adanya sistem keyakinan terhadap suatu komitmen iman atau keyakinan. dari hubungan ikatan anggota keagamaan dengan sistem keyakinan yang satu ke sistem keyakinan yang lainnya. atau dari orientasi yang satu ke orientasi yang lain pada suatu sistem keyakinan tunggal.
- b. Agama merupakan suatu perubahan orientasi pribadi seseorang terhadap kehidupan. dari adanya kehidupan khayalan atau tahayul kepada pembuktian tentang adanya sesuatu yang Ilahi. dari suatu keyakinan atas tata aturan (larangan) dan ritual pada sebuah pendirian (keyakinan yang pasti) yang lebih dalam tentang adanya Tuhan. dari keyakinan terhadap sesuatu yang menakutkan, penghukuman, pembalasan Tuhan pada suatu kejujuran, cinta kasih, dan hasrat keinginan agung yang mulia.
- c. Konversi agama merupakan suatu transformasi kehidupan spiritual (rohani). dari pandangan kejahatan atau ketidakbenaran terhadap segala sesuatu yang berkenaan dengan dunia ini kepada pandangan seluruh ciptaan sebagai suatu kekuasaan atau kesejahteraan milik Tuhan. dari kebencian diri dalam tata (aturan) kehidupan ini untuk kembali memulai suatu kehidupan yang suci abadi (akhirat). dari pandangan untuk kepuasan diri sendiri kepada suatu kepastian bahwa Tuhanlah yang menjadi kepuasan penuh (sejati) bagi perasaan manusia. dari keserakahan kepada perhatian bagi kesejahteraan bersama dan mencari keadilan untuk semua orang.

---

<sup>51</sup> Abu Asybal Ahmad bin Salim Al-Mishri, *Fatwa-Fatwa Terlengkap Seputar Terorisme, Jihad Dan Mengkafirkan Muslim* (Jakarta: Darul Haq, 2006),69

- d. Konversi agama merupakan suatu usaha berbalik dari kelompokkelompok keagamaan yang baru, berbagai cara kehidupan, sistem sistem keyakinan, serta berbagai model hubungan terhadap sesuatu yang ilahi ataupun terhadap kenyataan ilmiah. Apa yang telah dikemukakan oleh Lewis tersebut secara teologis hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Malcolm Brownlee yang mendefinisikan konversi agama sebagai sebuah pertobatan. Pertobatan berarti berpaling atau membalikan diri dan kembali kepada Tuhan. Pertobatan berarti cara kehidupan yang berbeda.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pertobatan berarti perubahan dalam kehidupan individu secara pribadi. Perubahan yang tampak walaupun terdapat perasaan lega dan sukacita, namun pertobatan ini lebih dari pada sekedar pengalaman yang penuh emosional. Dalam hal ini pertobatan juga disertai oleh keinginan untuk mengerti ajaran yang benar tentang Tuhan dan ciptaanNya, lebih dari pada sekedar pandangan intelektual yang baru. Jadi pertobatan berarti suatu perubahan dalam arah kehidupan seseorang.<sup>52</sup>

Rambo R. Lewis dalam teorinya mengenai tipe (jenis) dan motif (bentuk) konversi agama memberikan keterangan dan pemisahan yang cukup jelas. Berikut adalah mengenai jenisnya terdiri dari 5 tipologi sebagai berikut:<sup>53</sup>

- a. Murtad (*Apostasy*) atau Penyembrangan (*Defection*).  
 Dalam tipe ini terdapat penolakan atau penyangkalan dari suatu tradisi keagamaan ataupun keyakinan sebelumnya oleh para anggota. Perubahan ini sering kali mengarah kepada peninggian suatu sistem nilai-nilai non religius.

---

<sup>52</sup> Ali, *Islamologi (Din Al-Islam)*.,31-32

<sup>53</sup> Ali, *Ilmu Perbandingan Agama.*, 159-170

- b. Pendalaman (*Intensivication*).  
 Alam tipe kedua ini terdapat perubahan komitmen pada suatu keyakinan dan petobat tetap masih memiliki hubungan dengan keanggotaannya di masa sebelumnya, baik secara resmi maupun tidak resmi.
- c. Keanggotaan (*Affiliation*)  
 Tipe ini yaitu jenis konversi berdasarkan hubungan dari seseorang secara individu maupun kelompok, dari komitmen keagamaan ataupun bukan, minimal pada hubungan keanggotaan penuh dengan suatu institusi atau komunitas iman.
- d. Peralihan (*Institutional Transition*)  
 Tipe ini berhubungan dengan perubahan individu ataupun kelompok dari komunitas yang satu ke komunitas yang lain, dengan suatu tradisi mayoritas.
- e. Peralihan Tradisional (*Traditional Transition*) .  
 Dalam tipe konversi yang kelima ini berhubungan pada perubahan individu ataupun kelompok dari tradisi agama mayoritas yang satu ke tradisi agama mayoritas yang lain. perubahan dari satu pandangan atau faham, sistem ritual, simbol umum, maupun gaya hidup yang satu ke yang lainnya sebagai suatu proses kompleks yang sering ada di dalam konteks hubungan lintas kebudayaan maupun konflik lintas budaya.

Konversi agama berdasarkan motifnya, menurut Lewis dijelaskan dengan enam macam bentuk ssebagai berikut :<sup>54</sup>

- a. Konversi Intelektual (*Intellectual Conversion*).  
 Pada motif ini seseorang mencoba memahami tentang keagamaan atau isu-isu rohani melalui buku-buku, televisi, artikel-artikel, dan berbagai media lain yang tidak berhubungan dengan manfaat kontak sosial. Dalam hal ini seseorang

---

<sup>54</sup> Ali, *Islamologi (Din Al-Islam)*., 66-73

dengan aktif mencoba keluar lalu memperluas alternatifnya. Secara umum keyakinannya menjadi utama untuk terlibat aktif dalam ritual-ritual keagamaan maupun organisasi-organisasi.

b. Konversi Mistik (*Mistic Conversion*).

Motif yang kedua ini dianggap sebagai bentuk awal dari konversi, misalnya seperti dalam kasus Saulus di Tarsus. Konversi berbentuk mistik ini umumnya merupakan suatu yang terjadi secara mendadak dan meletuskan trauma tentang wawasan atau pandangan yang dipengaruhi oleh penglihatan-penglihatan, bisikan atau suara, maupun pengalaman-pengalaman paranormal.

c. Konversi Eksperimental (*Experimental Conversion*).

Pada motif konversi ini dikarenakan adanya kelonggaran atau kebebasan beragama yang lebih besar maupun suatu pelipatgandaan pengalaman-pengalaman keagamaan yang diperoleh. Konversi eksperimen berhubungan dengan perluasan aktif terhadap berbagai pilihan keagamaan. Di sini potensi petobat adalah memiliki mentalitas untung-untungan (mencoba-coba) dengan apa yang akan didapatnya dalam kebutuhan (kehidupan) rohani, apakah dalam berbagai pola aktivitas dalam keagamaan itu dapat mendukung kebenaran yang mereka butuhkan atau tidak.

d. Konversi Batin (*Affectional Conversion*). Konversi dalam motif ini menekankan pada ikatan-ikatan antar pribadi sebagai suatu faktor penting dalam proses konversi. Pusatnya ada pada pengalaman pribadi tentang cinta kasih, saling menopang, dan dikuatkan dengan suatu kelompok maupun oleh para pemimpinnya.

Perampasan kebutuhan pokok (pangan) dan ketenangan mungkin membuat seseorang tidak dapat

menahan diri untuk menyerah pasrah pada ideologi suatu kelompok dan mentaatinya. Menakut-nakuti dan sedikit tuduhan, penderitaan atau siksaan fisik, dan bentuk-bentuk teror atas kehidupan pribadi seseorang. Dari penjelasan tentang motif dan jenis di atas, dapat diketahui bahwa konversi agama terjadi bukan tanpa sebab atau ada tidak dengan sendirinya.  
55

Setiap konversi agama memiliki rangkaian-rangkaian peristiwa atau kejadian yang mendahuluinya, dan saling berkaitan erat dalam konversi itu. Dengan demikian konversi agama bukanlah merupakan suatu moment tunggal yang tiba-tiba terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan suatu proses.<sup>56</sup>

Menurut Lewis ada lima macam faktor penyebab orang melakukan konversi agama. Faktor-faktor tersebut antara lain:<sup>57</sup>

a. *Kebudayaan (Culture)*.

Kebudayaan membangun bentuk intelektual, norma, dan situasi kehidupan spiritual. Berbagai bentuk mitos, ritual dan simbol suatu kebudayaan memberikan tuntunan petunjuk bagi kehidupan yang sering kali tidak disadari diadopsi dan diambil untuk dijadikan jaminan.

b. *Masyarakat (Society)*

Yang dipermasalahkan disini adalah aspek-aspek sosial dan institusional dari berbagai tradisi (kebiasaan) yang ada dalam konversi yang sedang berlangsung. Berbagai kondisi sosial pada waktu terjadinya konversi, berbagai hubungan penting dan institusi dari potensi para

---

<sup>55</sup> H., *The Sosiology of Religious Belonging*, 39

<sup>56</sup> Abdullah and Permata, *Metodologi Studi Agama*., 121-129

<sup>57</sup> Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*. 43-51

petobat serta berbagai karakteristik beserta berbagai proses kelompok keagamaan pada petobat mempunyai kaitan dengan terjadinya konversi. Hubungan antara berbagai relasi individual dengan lingkungan matriksnya, maupun dengan harapan-harapan kelompok yang ada di dalam hubungan saling terkait juga menjadi pusat perhatian.

c. Pribadi (*Person*)

Pada faktor ini meliputi perubahan-perubahan yang bersifat psikologis, yaitu pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan berbagai tindakan. Transformasi diri, kesadaran, dan pengalaman yang ada di dalam aspek-aspek subyektif maupun obyektif dianggap memiliki hubungan dengan terjadinya konversi. Dari suatu studi klasik, konversi sering kali didahului oleh adanya kesedihan, huru-hara, keputusan, konflik dan rasa menyesal (rasa bersalah) maupun kesulitan-kesulitan lain.

d. Agama (*Religion*)

Agama merupakan sumber dan tujuan konversi. Keagamaan orang-orang memberi ketegasan bahwa maksud dan tujuan konversi adalah membawa mereka ke dalam hubungan dengan yang suci (Ilahi) serta memberikannya suatu pengertian dan maksud yang baru.

e. Sejarah (*History*)

Pada waktu dan tempat yang berbeda konversi pun juga berlainan. Para orang yang berkonversi kemungkinan memiliki motivasi-motivasi yang berlainan pula, di kesempatan waktu yang berbeda dalam suatu konteks kejadian atau peristiwa yang khusus. Namun demikian struktur dan bentuk setiap konversi umumnya sama.



Dalam hal inipun proses konversinya juga dapat berbeda-beda. 16 Kelima faktor di atas difokuskan menjadi 4 macam faktor saja, yaitu: kebudayaan, masyarakat, pribadi dan sejarah. Sedangkan faktor agama dijadikan salah satu bagian dari dari unsur kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan seseorang atau kelompok dalam masyarakat. Geertz melihat semua hal tersebut merupakan kesatuan yang membentuk jaringan yang saling berkaitan erat.<sup>58</sup>

Meskipun disini hanya memfokuskan 4 macam faktor pokok, tetapi dasar pemikirannya tetap sama, dan isinya pun tidak jauh berbeda, yaitu:<sup>59</sup>

- a. Kebudayaan. meliputi segala tata nilai dan perilaku dalam sistem sistem kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat, misalnya pola pandang atau sistem pengetahuan masyarakat, pencarian ekonomi, politik atau pemerintahan, bangsa, kesenian, dan kekerabatan.
- b. Masyarakat. meliputi tujuan dan cita-cita, ideologi, orientasi, serta motivasi kelompok atau masyarakat pada umumnya. Semuanya ini juga memiliki tatanan nilai dasar maupun perilaku yang terwujud dalam solidaritas, loyalitas, serta integrasi yang ada.
- c. Pribadi. meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan perasaan, keinginan, orientasi, dan motivasi serta pikiran-pikiran yang ada dalam diri pribadi individu.
- d. Sejarah. sedangkan yang dimaksud dengan sejarah disini secara singkat adalah bagaimana

---

<sup>58</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. (jkt: CV. Gunung Pesagi, 2019)., 66

<sup>59</sup> Ali, *Ilmu Perbandingan Agama.*, 112

asal mula keberadaan beserta peristiwa yang ada pada suatu komunitas kelompok masyarakat dengan segenap tindakannya sebagai usaha pembentukan dan pengintegrasian.

Keempat faktor di atas menyatu dan mewujudkan didalam pola tindakan masyarakat sebagai suatu situasi dan kondisi yang dialami dan dirasakan secara langsung, sehingga dapat menimbulkan harmoni ataupun konflik, diantara berbagai pihak (pribadi, kelompok, dan masyarakat). Lebih jauh Lewis dalam bukunya memaparkan tujuh tingkatan di dalam “*Stage Model*” yang ditawarkan, model bertingkat dalam menggambarkan secara sistematis proses terjadinya konversi.<sup>60</sup>

Ketujuh hal tersebut yaitu: tingkat pertama konteks, tingkat kedua krisis, tingkat ketiga pencarian, tingkat keempat pertemuan, tingkat kelima interaksi, tingkat keenam komitmen, dan tingkat yang terakhir yaitu konsekuensi. Sebuah model bertingkat lebih tertuju pada sebuah proses perubahan yang terjadi setiap waktu, yang biasanya memperlihatkan suatu rangkaian proses tersebut. Lewis menggunakan model ini bukan sekedar terdiri dari banyak dimensi dan sejarah, melainkan juga berorientasi pada proses. Jadi hal tersebut ingin mengatakan bahwa konversi adalah pendekatan sebagai suatu rentetan elemen-elemen yang ada, yakni interaktif dan kumulatif sepanjang waktu.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Zakiyah and Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama.*, 83-92

<sup>61</sup> Bakker, Anton, and Zubar, *Metodologi Penelitian Filsafat.*103-111

### **C. Faktor-faktor Penyebab Konversi Agama**

Menurut Mukti Ali, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama mencakup lima faktor sebagai berikut:

1. Faktor keluarga. keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat lainnya. Kondisi yang demikian menyebabkan seseorang akan mengalami tekanan batin yang menimpa dirinya.
2. Faktor lingkungan tempat tinggal. orang yang merasa terlempar dari lingkungan tempat tinggal atau tersingkir dari kehidupan di suatu tempat merasa dirinya hidup sebatang kara. Keadaan yang demikian menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan batinnya hilang.
3. Faktor perubahan status. perubahan status terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama, misalnya, perceraian, keluar dari sekolah ataupun perkumpulan, perubahan pekerjaan, kawin dengan orang yang berlainan agama dan sebagainya.
4. Faktor kemiskinan. kondisi sosial ekonomi yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya konversi agama. Masyarakat awam yang miskin cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik. Kebutuhan mendesak akan sandang dan pangan dapat mempengaruhi.
5. Faktor pendidikan. dalam hal ini literatur ilmu sosial menampilkan argumentasi bahwa pendidikan memainkan peranan lebih kuat atas terbentuknya disposisi religius yang lebih kuat bagi kaum wanita dari pada kaum pria. Lebih lanjut ditemukan fakta dari pendirian sekolah-sekolah keagamaan yang dipimpin oleh yayasan-yayasan berbagai agama. Kenyataan

menunjukkan bahwa sebagian kecil saja dari seluruh jumlah anak didik dari sekolah tersebut masuk agama yang dipeluk pendirinya. Hanya sejauh itu dapat dibenarkan sistem pendidikan lewat persekolahan termasuk faktor pendorong masuk agama.<sup>62</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat, ada lima faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama yaitu: ketegangan perasaan, pengaruh hubungan dengan tradisi agama, ajakan/seruan dan sugesti, emosi dan faktor kemauan.<sup>63</sup> Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pertentangan batin dan ketegangan perasaan. orang-orang yang mengalami konversi agama dimana dalam dirinya terjadi kegelisahan, gejala berbagai persoalan yang kadang-kadang tidak mampu dihadapinya sendiri. Di antara yang menyebabkan ketegangan dan kegoncangan dalam dirinya, karena ia tidak mempunyai seseorang dalam menguasai nilai-nilai moral dan agama dalam hidupnya. Sebenarnya orang tersebut mengetahui mana yang benar untuk dilakukan, akan tetapi tidak mampu untuk berbuat sehingga mengakibatkan segala yang dilakukannya serba salah, namun tetap tidak mau melakukan yang benar.<sup>64</sup>Dapat dikatakan, dalam semua peristiwa konversi agama mempunyai latar belakang yang terpokok adalah konflik jiwa (pertentangan batin) dan ketegangan perasaan, yang disebabkan oleh berbagai keadaan. Kepanikan atau kegoncangan jiwa itu kadang-kadang membuat orang tiba-tiba mudah terangsang melihat aktivitas keagamaan seseorang, atau kebetulan mendengar uraian agama yang mampu menggoyahkan keyakinan sebelumnya, karena yang

---

<sup>62</sup> Baer, "History and Religious Conversion.", 25-47

<sup>63</sup> Raymond F Paloutzian, James T Richardson, and Lewis R Rambo, "Religious Conversion and Personality Change," *Journal of Personality* 67, no. 6 (1999): 1047-1079.

<sup>64</sup> Lewis R Rambo, "Theories of Conversion: Understanding and Interpreting Religious Change," *Social Compass* 46, no. 3 (1999): 259-71.

baru itu dianggapnya dapat memberi ketenangan dan kepuasan batin serta mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

- b. Pengertian hubungan dengan tradisi agama. di antara pengaruh yang terpenting sehingga terjadi konversi agama adalah faktor pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya di waktu kecil, dan keadaan orang tua itu sendiri apakah termasuk orang yang kuat dan tekun beragama atau tidak. Faktor lain yang tidak sedikit pengaruhnya dalam konversi agama adalah lembaga-lembaga keagamaan, masjid-masjid atau gereja-gereja. Aktivitas lembaga keagamaan itu mempunyai pengaruh besar, terutama lembaga keagamaan sosialnya. Kebiasaan sewaktu kecil melalui bimbingan-bimbingan di lembaga keagamaan, itulah termasuk salah satu faktor yang memudahkan terjadinya konversi agama, jika pada usia dewasanya mengalami acuh tak acuh pada agama dan mengalami konflik jiwa dan ketegangan batin yang tidak teratasi.<sup>65</sup>
- c. Ajakan/seruan dan sugesti. peristiwa konversi agama terjadi karena ajakan dan sugesti, yang pada mulanya hanya bersifat dangkal saja atau tidak mendalam tidak sampai pada perubahan kepribadian, namun jika orang yang mengalami konversi dapat merasakan ketenangan dan kedamaian batin dalam keyakinan itu dalam kepribadiannya.<sup>66</sup> Orang-orang yang sedang gelisah mengalami keguncangan batin akan mudah menerima ajakan dan sugesti atau bujukan dari orang lain, apalagi

---

<sup>65</sup> Lewis R Rambo and Charles E Farhadian, "Converting: Stages of Religious Change," *Religious Conversion: Contemporary Practices and Controversies*, 1999, 23–34.

<sup>66</sup> Kurnial Ilahi and Jamaluddin Rabain, "DARI ISLAM KE KRISTEN Konversi Agama Pada Masyarakat Suku Minangkabau," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2019): 201–27.

sugesti tersebut menjanjikan harapan akan terlepas dari kesengsaraan batin yang sedang dihadapinya. Karena orang yang sedang gelisah atau guncang batinnya itu inginnya hanya segera terlepas dari penderitaannya. Sementara itu ada pemimpin agama yang mendatangi orang-orang yang mulai memperlihatkan kegoyahan keyakinannya yang disebabkan beberapa hal. karena keadaan ekonomi, rumah tangga, persoalan pribadi dan moral. Dengan datang membawa nasihat, bujukan dan hadiah-hadiah yang menarik akan menambah simpatik hati orang-orang yang sedang mengalami kegoncangan tersebut yang sedang membutuhkan pedoman baru yang dijadikan pedoman dalam hidupnya.

- d. Faktor emosional. salah satu faktor yang mendorong terjadinya konversi agama adalah pengalaman emosional yang dimiliki setiap orang dalam kaitannya dengan agama mereka. Berdasarkan penelitian George A. Cob terhadap orang-orang yang mengalami konversi agama lebih banyak terjadi pada orang-orang yang dikuasai emosinya, terutama orang yang sedang mengalami kekecewaan akan mudah kena sugesti, terutama bagi orang emosional. Dalam pengalaman emosional ini akan mengakibatkan berkembangnya keyakinan keagamaan atau bisa juga suatu corak pengalaman yang timbul sebagai bagian dari perilaku keagamaan yang mungkin memperkuat, memperkaya atau justru malah memodifikasi kepercayaan keagamaan yang sudah diikuti sebelumnya.
- e. Faktor kemauan. beberapa kasus konversi agama terbukti dari hasil suatu perjuangan batin dan kemauan yang ingin mengalami konversi, dengan kemauan yang kuat seseorang akan mampu mencapai puncaknya yaitu dalam dirinya mengalami konversi. Hal ini dapat diikuti dari riwayat hidup al-Ghazali yang mengalaminya,

bahwa pekerjaan dan buku-buku yang dikarang bukanlah datang dari keyakinan tapi datang dari keinginan untuk mencari nama dan pangkat. Ssejarah al-Ghazali dapat dibagi menjadi tiga periode yaitu: (1) Periode sebelum mengalami kebingangan, (2) Periode kebingangan, dan (3) Periode konversi agama.<sup>67</sup>

#### **D. Bentuk-Bentuk Konversi Agama**

Lewis mendefinisikan konversi agama dalam lima (5) bentuk, yaitu:<sup>68</sup>

1. Konversi agama merupakan perubahan sederhana dari adanya sistem keyakinan terhadap suatu komitmen iman atau keyakinan; dari hubungan ikatan anggota keagamaan dengan sistem keyakinan yang satu ke sistem keyakinan yang lainnya; atau dari orientasi yang satu ke orientasi yang lain pada suatu sistem keyakinan tunggal.
2. Konversi agama merupakan suatu perubahan orientasi pribadi seseorang terhadap kehidupan; dari adanya kehidupan khayalan atau tahayul kepada pembuktian tentang adanya sesuatu yang Ilahi; dari suatu keyakinan atas tata aturan (larangan) dan ritual pada sebuah pendirian (keyakinan yang pasti) yang lebih dalam tentang adanya Tuhan; dari keyakinan terhadap sesuatu yang menakutkan, penghukuman, pembalasan Tuhan pada suatu kejujuran, cinta kasih, dan hasrat keinginan agung yang mulia.
3. Konversi agama merupakan suatu transformasi kehidupan spiritual (rohani); dari pandangan kejahatan atau ketidakbenaran terhadap segala sesuatu yang berkenaan dengan dunia ini kepada pandangan seluruh ciptaan sebagai suatu kekuasaan atau kesejahteraan milik Tuhan; dari kebencian diri dalam tata (aturan) kehidupan ini untuk kembali memulai suatu kehidupan yang suci abadi

---

<sup>67</sup> Hidayat, "Konversi Agama Dan Permasalahannya Dalam Kehidupan Modern.", 68-69

<sup>68</sup> Baer, "History and Religious Conversion.", 51-54

(akhirat); dari pandangan untuk kepuasan diri sendiri kepada suatu kepastian bahwa Tuhanlah yang menjadi kepuasan penuh (sejati) bagi perasaan manusia; dari keserakahan kepada perhatian bagi kesejahteraan bersama dan mencari keadilan untuk semua orang.

4. Konversi agama merupakan suatu perubahan yang mendasar tentang kesanggupankesanggupan mengenai kemampuan untuk meningkatkan kelesuan spiritual (rohani) kepada suatu taraf baru pada keprihatinan, komitmen, dan relasi baru yang mendalam.
5. Konversi agama merupakan suatu usaha berbalik dari kelompok-kelompok keagamaan yang baru, berbagai cara kehidupan, sistem-sistem keyakinan, serta berbagai model hubungan terhadap sesuatu yang ilahi ataupun terhadap kenyataan ilmiah.

Apa yang telah dikemukakan oleh Lewis tersebut secara teologis hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Malcolm Brownlee yang mendefinisikan konversi agama sebagai sebuah pertobatan. Pertobatan berarti berpaling atau membalikan diri dan kembali kepada Tuhan. Pertobatan berarti cara kehidupan yang berbeda.<sup>69</sup>

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pertobatan berarti perubahan dalam kehidupan individu secara pribadi. Perubahan yang tampak walaupun terdapat perasaan lega dan sukacita, namun pertobatan ini lebih dari pada sekedar pengalaman yang penuh emosional. Dalam hal ini pertobatan juga disertai oleh keinginan untuk mengerti ajaran yang benar tentang Tuhan dan ciptaanNya, lebih dari pada sekedar pandangan intelektual yang baru. Jadi pertobatan berarti suatu perubahan dalam arah kehidupan seseorang.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Paloutzian, Richardson, and Rambo, "Religious Conversion and Personality Change.",65

<sup>70</sup> Timothy J Steigenga and Edward L Cleary, *Conversion of a Continent: Contemporary Religious Change in Latin America* (Rutgers University Press, 2007)., 52-71



Lewis dalam teorinya mengenai tipe (jenis) dan motif (bentuk) konversi agama memberikan keterangan dan pemisahan yang cukup jelas.<sup>71</sup> Berikut adalah mengenai jenisnya terdiri dari 5 tipologi:<sup>72</sup>

1. Murtad (*Apostasy*) atau Penyebrangan (*Defection*)  
Dalam tipe ini terdapat penolakan atau penyangkalan dari suatu tradisi keagamaan ataupun keyakinan sebelumnya oleh para anggota. Perubahan ini sering kali mengarah kepada peninggian suatu sistem nilai-nilai non religius.
2. Pendalaman (*intensivication*)  
Dalam tipe kedua ini terdapat perubahan komitmen pada suatu keyakinan dan petobat tetap masih memiliki hubungan dengan keanggotaannya di masa sebelumnya, baik secara resmi maupun tidak resmi.
3. Keanggotaan (*Affiliation*)  
Tipe ini yaitu jenis konversi berdasarkan hubungan dari seseorang secara individu maupun kelompok, dari komitmen keagamaan ataupun bukan, minimal pada hubungan keanggotaan penuh dengan suatu institusi atau komunitas iman.
4. Peralihan (*Institutional Transition*)  
Tipe ini berhubungan dengan perubahan individu ataupun kelompok dari komunitas yang satu ke komunitas yang lain, dengan suatu tradisi mayoritas.
5. Peralihan Tradisional (*Traditional Transition*)  
Dalam tipe konversi yang kelima ini berhubungan pada perubahan individu ataupun kelompok dari tradisi agama mayoritas yang satu ke tradisi agama mayoritas yang lain; perubahan dari satu pandangan atau faham, sistem ritual, simbol umum, maupun gaya hidup yang satu ke yang lainnya sebagai suatu proses

---

<sup>71</sup> Lewis R Rambo, "Conversion: Toward a Holistic Model of Religious Change," *Pastoral Psychology* 38, no. 1 (1989): 47–63.

<sup>72</sup> Rambo and Farhadian, "Converting: Stages of Religious Change.", 39-43

kompleks yang sering ada di dalam konteks hubungan lintas kebudayaan maupun konflik lintas budaya.

Berikut adalah berdasarkan motifnya, Lewis menjelaskan dengan enam (6) buah bentuk:<sup>73</sup>

1. Konversi Intelektual (*Intellectual Conversion*)  
Pada motif ini seseorang mencoba memahami tentang keagamaan atau isu-isu rohani melalui buku-buku, televisi, artikel-artikel, dan berbagai media lain yang tidak berhubungan dengan manfaat kontak sosial. Dalam hal ini seseorang dengan aktif mencoba keluar lalu memperluas alternatifnya. Secara umum keyakinannya menjadi utama untuk terlibat aktif dalam ritual-ritual keagamaan maupun organisasi-organisasi.
2. Konversi Mistik (*Mistic Conversion*)  
Motif yang kedua ini dianggap sebagai bentuk awal dari konversi, misalnya seperti dalam kasus Saulus di Tarsus. Konversi berbentuk mistik ini umumnya merupakan suatu yang terjadi secara mendadak dan meletuskan trauma tentang wawasan atau pandangan yang dipengaruhi oleh penglihatan-penglihatan, bisikan atau suara, maupun pengalaman-pengalaman paranormal.
3. Konversi Eksperimental (*Experimental Conversion*)  
Pada motif konversi ini dikarenakan adanya kelonggaran atau kebebasan beragama yang lebih besar maupun suatu pelipatgandaan pengalaman-pengalaman keagamaan yang diperoleh. Konversi eksperimental berhubungan dengan perluasan aktif terhadap berbagai pilihan keagamaan. Di sini potensi petobat adalah memiliki mentalitas untung-untungan (mencoba-coba) dengan apa yang akan didapatnya dalam kebutuhan (kehidupan) rohani, apakah dalam

---

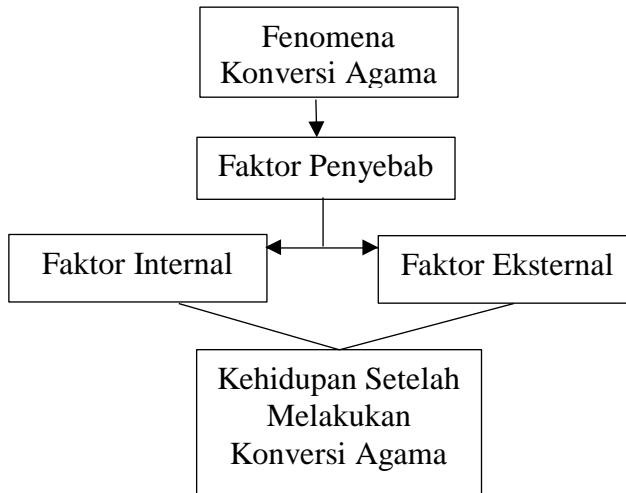
<sup>73</sup> Paloutzian, Richardson, and Rambo, "Religious Conversion and Personality Change.", 62-68

berbagai pola aktivitas dalam keagamaan itu dapat mendukung kebenaran yang mereka butuhkan atau tidak.

4. Konversi Batin (*Affectional Conversion*) Konversi dalam motif ini menekankan pada ikatan-ikatan antar pribadi sebagai suatu faktor penting dalam proses konversi. Pusatnya ada pada pengalaman pribadi tentang cinta kasih, saling menopang, dan dikuatkan dengan suatu kelompok maupun oleh para pemimpinnya.
5. Konversi Pembaharuan (*Revivalism Conversion*) Dalam motif konversi ini menggunakan sekumpulan ketegasan untuk mempengaruhi perilaku. Para individu secara emosional dibangkitkan perilaku-perilaku baru serta keyakinan-keyakinannya digerakan dengan tekanan yang kuat. Untuk hal tersebut perjumpaan-perjumpaan pembaharuan mengutamakan kekuatan-kekuatan musik dan khotbah secara emosional. Lagi pula terhadap pengenalan kelompok, para individu terkadang mencoba keluar dari anggota keluarganya ataupun kawan-kawannya untuk mempengaruhi langsung secara keras atas potensi petobat.
6. Konversi Paksaan (*Coercive Conversion*) Pada konversi berikut dikarenakan oleh adanya kondisi-kondisi khusus yang perlu diadakan dalam peraturan atau diatur, sehingga konversi paksaan ini terjadi. Pencucian otak, mengajak dengan paksa, membentuk pikiran, dan pemrograman label-label yang lainnya, sebagaimana suatu proses. Sebuah konversi kurang lebih menyesuaikan pada taraf tersebut, yaitu dari tekanan kuat yang mendalam atas seseorang untuk terlibat, menyesuaikan, dan mengakuinya. Perampasan kebutuhan pokok (pangan) dan ketenangan mungkin membuat seseorang tidak dapat menahan diri untuk menyerah pasrah pada

ideologi suatu kelompok dan mentaatinya. Menakut-nakuti dan sedikit tuduhan, penderitaan atau siksaan fisik, dan bentuk-bentuk teror atas kehidupan pribadi seseorang.

### E. Kerangka Teori



## **BAB III**

### **DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek**

##### **1. Sejarah Singkat Desa Fajar Asri**

Desa Fajar Asri adalah salah satu kampung yang terletak di kabupaten Lampung Tengah di kecamatan Seputih Agung yang awal mulanya adalah daerah tujuan transmigrasi dari pulau Jawa. Pembagian tempat (penempatan penduduk) di desa Fajar Asri dimulai pada tahun 1954 sekitar 250 KK. Dengan jumlah penduduk 700 jiwa. Yang pada saat itu desa Fajar Asri terdiri dari 2 Dusun, dan selanjutnya pada tahun 1957 terjadi pemekaran dusun menjadi 4 Dusun.

Selanjutnya dengan pemekaran wilayah baik dari kabupaten, kecamatan bahkan sampai di desa. Pusat perkantoran kabupaten Lampung Tengah yang semula di Metro, setelah pemekaran berpindah di Gunung Sugih begitu juga kecamatan yang semula masih wilayah pemerintahan kecamatan Terbanggi Besar pada tahun 1998 menjadi Fajar Asri, yang kemudian di definitifkan menjadi kecamatan Seputih Agung, pada bulan Agustus 2001.

Desa Fajar Asri sudah mengalami roda pemerintahan dengan pergantian Kepala Kampung sebanyak 12 kali.<sup>74</sup>

##### **2. Profil Desa/Kelurahan**

###### **I. Letak Geografis**

###### **a. Umum**

###### **1) Luas dan Batas Wilayah**

- Luas Kampung/Kelurahan : 798 Ha
- Batas Wilayah
  - a) Sebelah Utara : Mujirahayu
  - b) Sebelah Selatan : HarapanRejo

---

<sup>74</sup> Dokumen Renana Kerja Pemerintah Desa (RKPD) Desa Fajar Asri, Kec. Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah, tahun 2023

- c) Sebelah Barat : Sulusuban
  - d) Sebelah Timur: Dono Arum
- b. Kondisi Geografis
- 1) Ketinggian Tanah dari Permukaan Laut : 46 mdpl
  - 2) Curah Hujan : 33,3 mm/thn
  - 3) Tofografi (Dataran Rendah, Tinggi, dll) : Dataran Rendah
  - 4) Suhu Udara rata-rata: 29 °C
- c. Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan kampung/kelurahan)
- 1) Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 3 km
  - 2) Jarak dari Ibu Kota Kabupaten : 15 km
  - 3) Jarak dari Ibu Kota Provinsi : 60 km
  - 4) Jarak dari Ibu Kota Negara : 311 km<sup>75</sup>

## II. Pertanahan

- a. Status
- 1) Sertifikat Hak Milik : 1.055 Buah 392 Ha
  - 2) Sertifikat Hak Guna Usaha : 24 Buah
  - 3) Sertifikat Hak Guna Bangunan : 685 Buah
  - 4) Tanah Bersertifikat : 986 Buah 392 Ha
  - 5) Tanah Bersertifikat melalui PRONA : 1.520 Buah
  - 6) Tanah Bersertifikat melalui Prona Swadya : 182 Buah
  - 7) Tanah yang belum Bersertifikat : 108 Buah
- b. Peruntukan
- 1) Jalan: 12 Ha
  - 2) Sawah dan Ladang: 400 Ha
  - 3) Bangunan umum : 1,04 Ha

---

<sup>75</sup> Dokumen Renana Kerja Pemerintah Desa (RKPD) Desa Fajar Asri, Kec. Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah, tahun 2023

- 4) Empang: 0,375 Ha
  - 5) Pemukiman Perumahan : 355,96 Ha
  - 6) Pekuburan : 1,5 Ha
  - 7) Lain-lain : 35 Ha
- c. Penggunaan
- 1) Industri: 0,840 Ha
  - 2) Pertokoan/Perdagangan : 2 Ha
  - 3) Perkantoran: 0 Ha
  - 4) Pasar Kampung: 1,2 Ha
  - 5) Tanah Wakaf: 1 Ha
  - 6) Tanah sawah pasang surut : 35
  - 7) Tanah pekarangan : 108
  - 8) Tanah peladangan : 637,46 Ha
  - 9) Perkebunan Rakyat: 97 Ha
  - 10) Tanah yang belum dikelola<sup>76</sup>

### **III. Kependudukan**

- a. Jumlah penduduk menurut
  - 1) Jenis kelamin
    - a) Laki-laki: 1810 Orang
    - b) Perempuan: 1758 Orang
    - c) Jumlah Seluruhnya: 3568 Orang
    - d) Kepala Keluarga: 1.148KK
- b. Jumlah Penduduk Menurut Agama
  - 1) Islam : 3565 orang
  - 2) Kristen : 74 orang
  - 3) Katolik : 0
  - 4) Hindu : 0
  - 5) Budha : 0
- c. Jumlah menurut usia
  - Kelompok pendidikan
    - 1) 00-03 tahun : 265 orang

---

<sup>76</sup> Dokumen Renana Kerja Pemerintah Desa (RKPD) Desa Fajar Asri, Kec. Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah, tahun 2023

- 2) 04-06 tahun : 188 orang
  - 3) 07-12 tahun : 258 orang
  - 4) 13-15 tahun : 137 orang
  - 5) 16-18 tahun : 201 orang
  - 6) 19 tahun ke atas : 163 orang
- Kelompok tenaga kerja
    - 1) 10-14 tahun : 46 orang
    - 2) 15 -19 tahun : 118 orang
    - 3) 20 – 26 tahun : 228 orang
    - 4) 27- 40 tahun : 321 orang
    - 5) 41-56 tahun : 282 orang
    - 6) 57 tahun keatas : 182 orang
  - Kelompok tingkat pendidikan
    - 1) Taman kanak-kanak : 95 orang
    - 2) Sekolah dasar : 346 orang
    - 3) SMP/SLTP : 219 orang
    - 4) SMA/SLTA : 603 orang
    - 5) Akademi/ D1/D3 : 20 orang
    - 6) Sarjana ( S1-S3) : 34
  - Kelompok pendidikan kusus
    - 1) Pesantren : 15 orang
    - 2) Madrasah : 15 orang
    - 3) Kursus/keterampilan : 3 orang
  - Jumlah penduduk menurut mata pencaharian
    - 1) PNS : 14 orang
    - 2) TNI/POLRI : 3 orang
    - 3) Swasta : 20 orang
    - 4) Wiraswasta/pedagang : 80 orang
    - 5) Tani: 735 orang
    - 6) Pertukangan : 10 orang<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Dokumen Renana Kerja Pemerintah Desa (RKPD) Desa Fajar Asri, Kec. Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah, tahun 2023



#### **IV. Keamanan Kampung/Kelurahan**

- a. Pembinaan Hansip
  - 1) Jumlah Anggota Laki-laki: 31 Orang
  - 2) Jumlah Hansip Terlatih : 31 Orang
- b. Ketentraman dan Ketertiban
  - 1) Jumlah Bencana Alam: 1 Kali
  - 2) Jumlah Pos Kamling: 22 Buah
  - 3) Jumlah Peronda Kampung: 20 Kelompok
  - 4) Jumlah penyuluhan : 4 kali
- c. Organisasi Sosial dan Kemasyarakatan
  - 1) Jumlah Organisasi Sosial (yayasan, dsb) : 1 buah
  - 2) Jumlah Organisasi Kemasyarakatan: 2 Organisasi
  - 3) Jumlah Tokoh Masyarakat dan Politik: 9 Organisasi
  - 4) Jumlah Organisasi Profesi: 6 Organisasi
- d. Pemilihan Umum
  - 1) Jumlah TPS: 7 Lokasi.
  - 2) Jumlah pemilih : 2668

#### **V. Keadaan Sosial**

- a. Bidang Pembangunan
  - 1) Agama (Sarana Peribadatan)
  - 2) Jumlah Masjid: 2 Buah
  - 3) Jumlah Musholla: 15 Buah
  - 4) Jumlah Gereja: 1 Buah
- b. Kesehatan
  - 1) Poliklinik/Balain Pelayanan: 3 Buah
  - 2) Laboratorium: 1 Buah
  - 3) Apotik Depost Obat: 4 Buah
- c. Sarana Olah Raga
  - Lapangan Sepak Bola: 2 Buah
  - Lapangan Volly: 1 Buah<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Dokumen Renana Kerja Pemerintah Desa (RKPD) Desa Fajar Asri, Kec. Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah, tahun 2023

**VI. Sarana Perhubungan**

- 1) Jalan Dusun/Lingkungan : 1300 km
- 2) Jalan kampung : 5200 km
- 3) Jembatan : 4 buah

**VII. Industri**

- 1) Kecil : 3 buah
- 2) Rumah tangga : 10 buah

**VIII. Pengairan**

- 1) Gorong-gorong : 10 buah
- 2) Popa air : 4 buah

**IX. Pertanian dan Perkebunan**

- 1) Padi : 149 Ha
- 2) Jagung: 216 Ha
- 3) Ketela Pohon : 325 Ha
- 4) Kacang tanah : 2 Ha
- 5) Kedelai : 5 Ha
- 6) Kelapa : 2 Ha
- 7) Kopi : 0,5 Ha
- 8) Karet : 4 Ha
- 9) Kelapa sawit : 3,5 Ha<sup>79</sup>

**X. Program Kerja Desa**

- 1) Tugas pokok Kantor Kelurahan Fajar Asri adalah sebagai berikut :
  - 1) Menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan.
  - 2) Selain tugas sebagaimana tersebut diatas, melaksanakan juga urusan pemerintahan yang dilimpahkan oleh Bupati.
  - 3) Dalam melaksanakan tugas pokoknya lurah bertanggung jawab kepada Bupati melalui Camat.

---

<sup>79</sup> Dokumen Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPD) Desa Fajar Asri, Kec. Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah, tahun 2023

Adapun fungsi dari Kantor kelurahan Fajar Asri adalah :

- 1) Perencanaan yang meliputi kegiatan pengumpulan data, pengelolaan data, penilaian dan penyusunan rencana program di bidang Pendidikan, Kesehatan, pemberdayaan keluarga masyarakat serta pemerintahan di lingkup kelurahan.
  - 2) Pelaksanaan yang meliputi kegiatan pelayanan dan pembinaan masyarakat di bidang pendidikan, kesehatan, pemberdayaan keluarga masyarakat serta pemerintahan
  - 3) Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas tugas pokok seperti tersebut diatas.
  - 4) Melaksanakan koordinasi dan kerja sama dengan dinas / instansi terkait guna kelancaran pelaksanaan tugas.<sup>80</sup>
- 2) Rincian Tugas
- Lurah Mempunyai Tugas :
- 1) Penyelenggaraan tugas–tugas pemerintahan dan pemerintahan kelurahan.
  - 2) Mendorong Partisipasi Masyarakat.
  - 3) Mengkordinir penyelenggaraan pelayanan kepada masyarakat di tingkat kelurahan.
  - 4) Pembina kerukunan, ketentraman dan ketertiban kelurahan, kesejahteraan masyarakat kelurahan serta pembinaan pelayanan umum.
  - 5) Pembinaan pembangunan masyarakat Kelurahan yang meliputi pembangunan sarana dan prasarana perekonomian, produksi, pembangunan dan lingkungan hidup.
  - 6) Menyusun rencana dan program, pembina administrasi, ketatausahaan dan rumah tangga Kelurahan.

---

<sup>80</sup> Dokumen Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPD) Desa Fajar Asri, Kec. Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah, tahun 2023

- 3) Sekretaris Mempunyai Tugas:
  - 1) Penyelenggaraan pelayanan administrasi umum yang diperlukan dalam mendukung kelancaran dalam melaksanakan tugas.
  - 2) Penyelenggara koordinasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh perangkat Kelurahan.
  - 3) Pelaksanaan pengumpulan dan evaluasi data dan perumusan program serta petunjuk pembinaan penyelenggaraan tugas umum pemerintah Kelurahan, pembangunan dan pembinaan kesejahteraan masyarakat.
  - 4) Pemberian pelayanan kepada masyarakat dibidang pemerintahan dan kesejahteraan.
  - 5) Pelaksanaan tata usaha, rumah tangga, pemeliharaan kantor dan perlengkapan.<sup>81</sup>
  
- 4) Seksi Pemerintahan
  - 1) Menghimpun dan mempelajari Peraturan Perundang-undangan, kebijaksanaan Teknis, Pedoman dan Petunjuk Teknis serta bahan-bahan lainnya yang berhubungan dengan Seksi Pemerintahan sebagai pedoman dan landasan kerja.
  - 2) Menyusun Program Kerja Seksi Pemerintahan serta sumber daya yang ada sebagai bahan untuk melaksanakan kegiatan sesuai dengan peraturan yang berlaku.
  - 3) Pengumpulan data pengolahan data dan pengevaluasian data dibidang pemerintahan, pembinaan masyarakat dan lembaga kemasyarakatan serta ketentraman dan ketertiban masyarakat.
  - 4) Pelaksanaan pelayanan kepada masyarakat, membantu tugas-tugas dibidang pemungutan Pajak Bumi Bangunan, keagrarian dan kependudukan.

---

<sup>81</sup> Dokumen Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPD) Desa Fajar Asri, Kec. Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah, tahun 2023

- 5) Pelaksanaan kegiatan administrasi perlindungan Masyarakat (LINMAS) dan pembinaan kerukunan warga.
  - 6) Menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan dan memfasilitasi urusan pemilu, pembinaan ideologi negara, kesatuan bangsa, organisasi sosial kemasyarakatan/lembaga kemasyarakatan.
  - 7) Penyusunan laporan dibidang pemerintahan, ketentraman dan ketertiban masyarakat.<sup>82</sup>
- e. Seksi Pelayanan Umum Mempunyai Tugas:
- 1) Menyusun rencana seksi moneva kesehatan sesuai dengan rencana kerja kelurahan.
  - 2) Mengumpulkan, mengolah dan mengevaluasi serta menyusun laporan di bidang kesehatan masyarakat.
  - 3) Membantu melakukan pembinaan dibidang kesehatan meliputi penyakit menular,infeksi,kesehatan mental dan perilaku hidup sehat.
  - 4) Membantu melakukan pemantauan dan pengawasan serta peredaran obat dan makanan/minuman serta penggunaan NAPZA yang ada di masyarakat.
  - 5) Membantu melakukan pembinaan dan pengawasan dalam upaya preventif timbulnya epidemi penyakit (manusia dan hewan) terutama di daerah endemis.
  - 6) Melakukan pembinaan norma keluarga kecil bahagia sejahtera melalui program KB dan keluarga sejahtera.
  - 7) Melakukan pembinaan kegiatan posyandu, imunisasi,UKS dan PMI serta mendorong terwujudnya kelurahan siaga.
  - 8) Membantu melakukan pembinaan pelaksanaan dokter dan bidan praktek,dukunbayi dan lembaga

---

<sup>82</sup> Dokumen Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPD) Desa Fajar Asri, Kec. Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah, tahun 2023

terapi/penyembuhan alternatif yang ada di masyarakat.

- 9) Melaporkan hasil pelaksanaan tugas / kegiatan kepada atasan.<sup>83</sup>

f. Seksi Pembangunan

- 1) Menghimpun dan mempelajari peraturan perundang-undangan, kebijaksanaan Teknis .
- 2) Menyusun Program Kerja Seksi Pembangunan dan sumber daya yang ada sebagai bahan untuk melaksanakan kegiatan sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- 3) Pengumpulan data, pengolahan data dan pengevaluasian data dibidang perekonomian dan pembangunan.
- 4) Pelaksanaan kegiatan pembinaan usaha ekonomi masyarakat.
- 5) Melakukan dan membina administrasi pelaksanaan bantuan pembangunan yang bersumber dari pememrintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat .
- 6) Mengawasi pelaksanaan kegiatan pembangunan yang dananya bersumber dari APBD, dan APBN dan melaporkan kegiatan fisik proyek kepada Camat melalui Lurah.
- 7) Menyampaikan Kegiatan dalam rangka usaha pembinaan dan pengembangan ekonomi masyarakat.
- 8) Menyampaikan bahan dalam rangka membantu memajukan Industri Rumah Tangga dan Kerajinan.
- 9) Pelaksanaan pembangunan dan pembinaan ekonomi masyarakat, pembinaan pelayanan bantuan sosial serta kesehatan masyarakat.

---

<sup>83</sup> Dokumen Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPD) Desa Fajar Asri, Kec. Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah, tahun 2023

10) Pelaksanaan Pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana fisik pelayanan kelurahan.

g. Pelayanan-Pelayanan yang Diberikan

Pelayanan umum :

- 1) Pemberian pengantar KTP dan KK
- 2) Pendaftaran penduduk pindah/datang
- 3) Pencatatan Surat Keterangan lahir/mati
- 4) Pemberian surat keterangan bepergian/biro kerja
- 5) Pemberian surat keterangan IMB, Ijin Usaha, kredit dll
- 6) Pemberian surat keterangan tidak memiliki rumah
- 7) Pemberian surat keterangan domisili usaha/perusahaan
- 8) Pemberian surat keterangan tidak mampu
- 9) Pemberian surat keterangan belum menikah
- 10) Pemberian surat keterangan catatan kepolisian
- 11) Pemberian surat ijin keramaian
- 12) Pemberian surat Keterangan Jual Beli, Hibah
- 13) Pemberian surat keterangan ahliwaris, surat kuasa dan legalisasi surat-surat.
- 14) Membantu pelaksanaan PEMILU
- 15) Pembinaan terhadap RW dan RT
- 16) Membantu tugas di bidang keagrarian
- 17) Pembinaan dan pelayanan ketentraman dan ketertiban masyarakat.
- 18) Membantu pelaksanaan pemberdayaan Lembaga Kemasyarakatan<sup>84</sup>

## **B. Konversi Agama di Desa Fajar Asri**

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara wawancara, wawancara dilakukan dengan menggunakan tujuh narasumber yang tinggal di desa Fajar Asri dengan mengajukan beberapa pertanyaan, berikut narasumber digunakan dalam penelitian. Seperti halnya perubahan pelaku

---

<sup>84</sup> Dokumen Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPD) Desa Fajar Asri, Kec. Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah, tahun 2023

konversi agama ibu Rita Amalia yang lahir sebagai umat katolik di usia 21 tahun. Dengan kenyamanan ibu amalia menggunakan krudung yang kebetulan mengalami kegundahan secara terpaksa melanjutkan perkuliahan di perguruan tinggi islam. Teman-teman ibu rita mengenakan hijab dan buk rita pun ikut mengenakan jikalau ia sedang kuliah saja, lama kelamaan pun buk rita nyaman yang selanjutnya membuat ibubrita memeluk agama Islam.<sup>85</sup>

Pengalaman konversi agama selanjutnya dialami oleh Pak suyoto yang menganut agama kristen protestan sejak lahir. Pak suyoto mengimani agama Kristen Protestan kurang lebih 21 tahun. Mengimani agama Islam kurang lebih 26 tahun sejak 1999 hingga tahun 2023 ini usianya 47 tahun. Pak suyoto pindah ke agama Islam dikarenakan menikah dengan istrinya. Istri pak suyoto mengimani agama Islam sejak ia lahir. Pak suyoto berpindah agama ketika akad nikah pada tahun 1999 tepat usia pak suyoto 21 tahun. Keluarga pak suyoto tidak melarang dan tidak menentang apapun keputusan yang pak suyoto ambil. Keluarga mendukung demi kebaikan kehidupan pak suyoto. Dan kini pak suyoto telah dikaruniai seorang putra yang menginjak bangku sekolah menengah atas.

Pak suyoto merasakan kesulitan untuk memahami bahasa arab bahkan kitab kitab suci dan iqra. Pak suyoto selalu belajar membaca kitab2 suci alquran dan iqra. Diimbangi dengan kegiatan pak suyoto bertani kadang juga pak suyoto belajar melalui telepon gengamnya. Pak suyoto masih mempunyai kendala. Susahnya membaca dalam bahasa arab sedang pak suyoto rasakan. Dan untuk menjalankan ibadah pak suyoto masih belum dapat menghafal surat surat al-quran yang agak panjang ayatnya. Pak suyoto berpendapat sama seperti para konversi agama lainnya bahwasannya didalam agama apapun baik dan semua agama baik bagi para pemeluknya begitupun pak suyoto.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Rita. Amalia., wawancara narasumber. Pengalaman keagamaan konversi agama , 1 November 2022

<sup>86</sup> Bpk Suyanto." Wawancara".pelaku konversi agama 3 Desember 2022



Buk sudati menganut agama Kristen Protestan sejak ia lahir. Buk sudati menganut agama Kristen Protestan kurang lebih 19 tahun. Lalu ibu Sudati menganut agama keduanya yaitu agama Islam sejak usianya 19 tahun. Ibu Sudati berpindah agama karena mengikuti keyakinan calon suaminya. Keluarga ibu sudati tidak menentang keputusan yang ibi sudati ambil, mereka mendukung keputusan tersebut. Didukung juga dengan lingkungan yang didominasi dengan agama Islam. Setelah berpindah agama ibu sudati merasakan kesulitan mengenai bacaan bacaan yang harus ibi sudati mengerti di ajaran Islam. Ibu sudati beradaptasi dan belajar tentang ilmu-ilmu agama Islam yang diajarkan oleh Rasulullah selayaknya umat muslim yang melakukan ibadah sholat lima waktu, membayar zakat dan melaksanakan puasa dibulan ramadhan.<sup>87</sup>

Ibu Cahya menganut agama pertamanya yaitu Islam sejak lahir hingga usia 19 th. Saya menganut agama keduanya yaitu agama Kristen Protestan sejak usia 19 th sampai sekarang usianya 27 th. Semasa sekolah dulu saya bersekolah di SMA Kristen, padahal saat itu saya beragama islam, saya bersekolah di SMA Kristen juga bukan tanpa alasan, saat itu saya terpaksa untuk bersekolah disana. Selama 3 tahun bersekolah di sekolah Kristen saya memiliki sudut pandang baru tentang pribadi seseorang, tidak lagi memandang apa agamanya, apa sukunya terlabih dari keturunan siapa. Saya melihat bagaimana teman-teman sekolah saya bersikap dan mayoritas diantara mereka, mereka adalah sosok yang sempurna, cantik dan tampan, pintar, ramah sopan dan memukau. Menyenangkan memang berteman dengan mereka, kemudian setelah 2 tahun saya lulus SMA, saya memutuskan untuk menikah dengan orang yang saya sukai sedari SMA dan kebetulan kami ada di satu sekolah pada masa SMA, dikarenakan hendak menikah maka saya melakukan konversi agama dari islam ke Kristen. Sekitar kurang lebih 8 th. Ibu cahya berpindah agama karena mengikuti keyakinan suaminya. Seperti yang saya katakana, bahwa suami yang saya nikahi merupakan

---

<sup>87</sup> Ibu Sudati .wawancara.” pelaku konversi agama 10 November 2022

teman semasa SMA yang saya kenal di sekolah SMA Kristen tempat saya bersekolah dulu, karena dirasa sudah nyaman dan kenal lama akhirnya ibu memutuskan untuk menikah dengan dia dan ibu berpindah agama dari islam ke Kristen.<sup>88</sup>

Ibu Yuli menganut agama pertamanya yaitu Islam sejak lahir hingga usia 15 th. Ibu yuli menganut agama keduanya yaitu agama Kristen Protestan sejak usia 15 th sampai sekarang usianya 48 th. Sekitar kurang lebih 33 th. Ibu Yuli berpindah agama karena mengikuti keyakinan suaminya. Keluarga ibu yuli awalnya tidak setuju. Namun kelamaan keluarga sudah enjoy dan bisa menerima atas pilihan ibu cahya, karena ya itu sudah menjadi pilihan ibu cahya. Ia ingin hidup bersama lelaki yang ia cintai dan memilih ikut mengimani apa yang suaminya imani. Untuk kesulitan ibu yuli tidak merasakan kesulitan, hanya saja ia perlu beradaptasi dengan keluarganya. Ibu Yuli mulai mempelajari tentang kebenaran Firman Tuhan. Ibu Yuli sungguh2 menjalankan firman Tuhan. Dan melaksanakan ibadah pada hari minggu, malam rabu ada siraman rohani juga ibu cahya selalu mengikuti kegiatan tersebut. Ibu Yuli mulai mengubah niat berpindah agama bukan hanya karena mengikuti keyakinan suami, melainkan meniatkan karena Tuhan. Menurut ibu Yuli sama saja, ia tidak menemukan perbedaan dalam kedua agama yang ia anut. Ia merasakan samasama damai dan tentram. Hanya saja perbedaan dalam tindakan sebagai umat pemeluk agama.<sup>89</sup>

Pak supri menganut agama Kristen Protestan sejak ia menginjak umur 5 tahun kurang lebih, kedua orang tuanya awalnya menganut agama islam, kemudian mengimani agama Kristen protestan. Pak supri menganut agama Kristen protestan kurang lebih 35 tahun. Tepat 2007 dimana usianya yang ke 40 tahun pak supri mengimani agama Islam

Pak supri mengimani agama Islam kurang lebih 16 tahun sejak 2007 hingga tahun 2023 ini usianya 58 tahun

---

<sup>88</sup> Ibu Cahya .wawancara.” pelaku konversi agama“ 28 januari 2023

<sup>89</sup> Ibu yuli “wawancara” narasumber penelitian. 28 januari 202

Pak supri pindah ke agama Islam dikarenakan menikah dengan istrinya, dimana pengantin haruslah mempunyai satu kepercayaan bersama. Lalu pak supri memutuskan untuk mengimani apa yang calom istrinya imani. Pak supri menikah dengan istrinya pada tahun 2007 tepat usianya 40 tahun. Dan mengucapkan kalimat syahadat sewaktu akad nikah.

Keluarga pak supri awalnya sangat menentang dan tidak merestui hubungan pak supri dengan calon istrinya. Namun dengan gigih pak supri tetap berpindah agama dan tetap menikah dengan buk purwanti. Pak supri dan buk purwanti menikah di usianya yang sudah cukup matang. Lambat laun keluarga saling mentoleransi apa yang menjadikan perbedaan. "Sejatinya setiap agama baik bagi para pemeluknya dan cukuplah kita hidup damai sekeluarga" lanjut pak supri. Dan kini pak supri di anugerahi seorang anak laki2 yang sudah menginjak sekolah menengah atas

Pak supri merasakan kesulitan dan terus belajar untuk beradaptasi mengenai apa yang beliau imani saat ini. Beliau di bantu sang istri untuk selalu menyempurnakan apa yang diajarkan oleh baginda Rosulullah saw. Untuk mengenal huruf arab pak supri sudah dapat memahaminya

Pak supri selalu belajar mengenai ajaran2 Rosulullah, pak supri selalu ingin tahu apa yang beliau tidak ketahui dan untuk membaca tulisan arab pun beliau sedang belajar terus menerus. Namun dikarenakan faktor usia yang sudah matang pak supri merasakan kesulitan dalam belajarnya.

Pak supri masih mempunyai kendala. Dimana faktor usia juga menjadi salah satunya

Pak supri berkata "tidak ada yang berubah hanya saja ajarannya yang berbeda, saya sholat dan menjalankan perintah2 yang di ajarkan. Sejatinya agama baik para pemeluknya" begitu pungkasnya

Makna konversi agama bagi mereka adalah berubah dari kondisi yang kurang baik ke arah yang lebih baik, berpindah dari kehidupan yang kurang benar kepada yang benar, berpindah dari yang kurang tepat kepada yang dinilai lebih tepat, dan berpindah

keyakinan. Pertama, konversi berarti berubah dari yang kurang baik kepada yang lebih baik. Perpindahan dari agama semua kepada agama Islam, bagi para pelaku konversi semisal rita dan bu niluh adalah karena keinginannya untuk berubah kepada kondisi kehidupan yang lebih baik. Bagi keduanya, makna konversi agama adalah berpindah dari kehidupan spiritual yang kurang baik menuju baik, dan dari yang kurang benar kepada yang benar. Kebenaran agama, menurut Djarnawi adalah ketepatan seseorang dalam memilih Tuhannya. Kebenaran agama yang dimaksud tidak karena keterpaksaan atau bujukan, tetapi lewat kesadaran dan keinsyafan<sup>90</sup>

Adapun motif dan penyebab konversi agama, para ahli memiliki pendapat berbeda-beda. Menurut Max Henrich, sebagaimana dikutip Hendropustpito,<sup>91</sup> ada empat faktor yang mendorong orang berpindah agama, menurut perspektif yang berbeda-beda pula, yaitu: 1) para teolog mengatakan bahwa pindah agama disebabkan oleh faktor pengaruh ilahi; 2) para psikolog mengatakan bahwa pindah agama merupakan upaya pembebasan dari tekanan batin; 3) para ahli pendidikan mengatakan bahwa perpindahan agama disebabkan oleh situasi pendidikan; 4) para sosiolog mengatakan bahwa terjadinya konversi agama disebabkan aneka pengaruh sosial, seperti pergaulan antar-pribadi, memasuki perkumpulan yang diminati, menghadiri kebaktian keagamaan, mendapat anjuran dari saudara dan teman dekat, dan relasi yang baik dengan pemimpin agama tertentu.

Salah satu latar belakang orang berpindah agama adalah kasih-sayang dan cinta, yang dimanifestasikan dalam institusi pernikahan. Realitas menunjukkan bahwa tidak sedikit pasangan kekasih beda agama menjadi seagama demi melancarkan proses pernikahan mereka. Alasan paling mendasar adalah setiap agama

---

<sup>90</sup> Bu Niluh Wawancara Pelaku Konversi Agama Desa Fajar Asri. 13 Desember 2022

<sup>91</sup> Hendropustpito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 82.

belum memberikan legitimasi bagi pernikahan beda agama. Karena itu terjadilah konversi salah satu pasangan ke dalam agama pasangannya, yang sulit untuk dikatakan bahwa konversi tersebut didorong oleh kesadaran religiusitasnya. Dalam kasus seperti ini, pihak keluarga salah satu pasangan yang berpindah agama, tidak jarang harus merasa pasrah dan kalah. Lebih jauh dari itu, institusi pernikahan bisa jadi justru dipilih menjadi salah satu cara untuk mengajak orang lain berpindah agama. Untuk menyelesaikan problem seperti di atas, setiap agama dituntut untuk memberikan pintu legitimasi bagi pasangan beda agama agar tidak terjadi keterpaksaan berpindah agama hanya karena alasan pernikahan. Setiap agama harus mendorong umatnya pada nilai-nilai kebersamaan dengan mengesampingkan berbagai perbedaan. Karena tujuan beragama adalah menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera, tanpa ada pihak manapun yang merasa terpaksa, baik keterpaksaan dalam memilih atau keterpaksaan meninggalkan.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Undang-undang dasar 1945., pasal 2 ayat 1 “UU Perkawinan” No.1 tahun 1974.



## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Fakto Penyebab Masyarakat Desa Fajar Asri Melakukan Konversi Agama**

Setelah melakukan penelitian di Desa ajar Asri Kecamatan Seputih Agung mengenai fenomena konversi agama, peneliti memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi bahwasannya fenomena konversi agama yang terjadi di Desa Fajar dikarenakan situasi dan kondisi yang dialami masing-masing individu. Berdasarkan proses konversi agama yang telah peneliti pelajari, proses konversi agama yang terjadi di Desa Fajar Asri ialah karena adanya dorongan dari hati nurani atau dapat disebut denngan petunjuk illahi, selain dikarenakan dorongan hati yang mantab, konversi agama juga terjadi karena adanya siatuasi dan kondisi yang dilalui oleh masing-masing individu.

Konversi agama ialah perpindahan dari satu agama ke agama lain atau data disebut dengan pindah keyakinan. Menurut Heirich dan Hendropuspito konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau kelompok masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. Heirich dan Hendropuspito menyebutkan bahwasannya ada empat faktor yang menjadi penyebab seseorang masuk atau berpindah agama, yaitu:

1. faktor pengaruh illahi dimana dalam faktor ini seseorang berpindah agama dikarenakan dorongan dari hati nurani atas izin Allah.
2. Faktor yang kedua yaitu faktor psikologi dimana dalam faktor ini seseorang melakukan pindah agama, Ketika seseorang sedang mengalami masalah dalam hidupnya dan ia beranggapan bahwa dirinya tidak mampu melewati masalahnya itu secara sendirian, maka ia cenderung akan mencari sumber kekuatan atau ketenangan lain yang dapat menenangkan jiwanya, maka dengan itu ia akan mendapati sudut pandang baru yang dapat mengalahkan patokan hiduonya terkait kepercayaan

3. Faktor yang ketiga yaitu faktor pendidikan, dimana pendidikan menempati posisi pembentukan religiusitas seseorang, terlebih bagi sekolah-sekolah dibawah naungan yayasan, para anak akan mengikuti ajaran dan arahan dari sekolah tempat ia menempa pendidikan.
4. Faktor yang keempat yaitu faktor sosial, pengaruh sosial merupakan salah satu alasan mengapa seseorang dapat melakukan konversi agama, pergaulan dari lingkungan yang ia pilih dapat mempengaruhi sudut pandangnya mengenai kepercayaan.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan faktor penyebab atau alasan masyarakat Desa Fajar Asri melakukan konversi agama ialah sebagai berikut:

Faktor pengaruh illahi, faktor ini merupakan suatu keadaan dimana seseorang mendapati dorongan yang kuat dari dalam hatinya yang dirinya sendiri tidak memahami mengapa ia dapat merasakan hal tersebut. Faktor pengaruh illahi telah dirasakan oleh salah satu narasumber dari penelitian ini, dalam wawancara yang telah dilakukan, ia menerangkan bahwa ada satu kejadian yang membuatnya penasaran dengan islam, sejak kejadian itu ia merasa ada dorongan kuat yang membuat beliau ingin lebih mengetahui islam, dan setelah mantab akhirnya ia memutuskan melakukan konversi agama atas dasar dorongan hati nurani. Berikut sepenggal wawancara yang disampaikan narasumber yang memiliki pengalaman dengan faktor pengaruh illahi, *“Awal mula ibu ingin melihat Tuhan, ibu lihat melalui langit di langit ada gumpalan awan yang ibu perkirakan itu Tuhan Bapak, karena awan itu tiba-tiba muncul dan berjalan. Tidak lama dari memandang langit, ibu merasa pusing dan tidak sanggup berdiri, kemudian ibu bergegas untuk masuk ke kamar dan beristirahat. Kemudian ibu terbangun jam 5 sore, ketika mau keluar kamar ibu melihat buku kecil yang udah using bahkan koyak diselipkan pintu geribik rumah ibu kala itu. Ibu ambil buku nya dan dalam buku itu ibu menemukan ada surah Al-Ikhlash, dengan arti ayat Katakan Tuhan Satu, Tida bergantung pada siapapun, tidak beranak dan tidak diperanakan, juga tidak ada sekutu bagi-Nya. Setelah membaca arti dari surah itu ibu merasa ada perasaan resah dan takjub dalam hati yang sangat sulit ibu utarakan dengan kata-kata, dan kemudian*



*mulai dari situ ibu mulai membaca-baca buku terkait islam, mencari tahu bagaimana islam dan bagaimana beribadahnya. Setelah mencari dan mantab, ibu memutuskan melakukan konversi agama ke islam bersama dengan suami yang saat itu tidak memiliki kepercayaan atau Atheis”.* Seperti yang telah dijelaskan, bahwasanya faktor pengaruh illahi merupakan faktor yang tidak diketahui dari mana asalnya dan darimana datangnya, karena diyakini bahwa faktor ini ialah hak dan kehendak dari Tuhan sebagai beentuk cinta kasih terhadap hambanya.

Faktor pengaruh illahi merupakan faktor yang sulit untuk dipahami oleh orang yang tidak mengalaminya. Karena faktor illahi hanya dirasakan oleh mereka yang mengalami, salah satu narasumber meyampaikan bahwa ia berpindah agama dikarenakan ia merasakan ada tarikan dalam hatinya, ketika ditanyai terkait alasan ia berpindah agama, beliau menyatakan bahwa ketika ia sedang mengalami masa terpuruk, ia tidak sengaja mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur’an, ketika ia mendengar lantunan ayat suci melalui speaker ia merasakan ada angin sejuk dalam hatinya, ia juga mengatakan bahwa ia merasa damai, kemudian mulai saat itu ia mencari tau mengenai islam terkait bagaimana hal” yang dilarang dan diperbolehkan, kemudian beliau juga mencari tau bagaimana tata ara beribadah dan sejarah-sejarah islam lainnya. Hal ini ditujukan agar ia merasa yakin dengan panggilan hatinya. Faktor pengaruh illahi merupakan faktor dengan pengaruh yang paling mempengaruhi, haal ini dikarenakan pengaruh illahi berhubungan langsung dengan hati manusia, hati manusia akan mempengaruhi kenyamanan dan rasa damai yang dimiliki seseorang. Dengan adanya faktor pengaruh illahi maka persentase seseorang untuk melakukan konversi agama akan semakin besar. Kemudian didukung dengan faktor-faktor lain sebagai penyokong.

Faktor yang selanjutnya yaitu faktor psikologi. Dalam beberapa kasus faktor ini sendiri jarang ditemui, namun pada saat wawancara dengan narasumber terdapat satu orang yang menjelaskan bagaimana awal mula ketertarikannya dengan islam. Mulai dari masalah-masalah hidup yang mengganggu ketenangannya, kemudian saat ia sedang beribadah subuh dan mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur’an, pada saat itu beliau langsung terenyuh dan mulai mencari tau islam. Selain

itu salah satu narasumber juga menyampaikan bahwa ia mulai mencari tau tentang islam akibat rasa nyaman mengenakan kerudung yang mau tidak mau harus ia kenakan saat mulai masuk kuliah karena ia terpaksa kuliah di perguruan tinggi islam yang dimana mengharuskan dia untuk mengenakan hijab dan timbullah rasa tenang dan rasa penasaran yang terpupuk semakin hari semakin besar, lambat laun akhirnya beliau memutuskan untuk masuk ke agama islam atas dasar ketenangan hidup yang ia cari ada pada saat ia sedang membaca Al-Qur'an dan berdoa kepada Rabb nya. Seperti yang disampaikan oleh salah satu narasumber dalam wawancaranya, ia mengutarakan bahwa, *“saya seorang nonmuslim yang berkuliah di Universitas Islam, karena saya berkuliah di kampus islam maka saya mau tidak mau harus ikut melaksanakan peraturan yang ada salah satunya yaitu mengenakan hijab bagi seorang perempuan. Awal saya mengenakan hijab, saya merasa rishi dan tidak nyaman, namun seiring dengan terpaan masalah hidup yang saya alami dan berita-berita mengerikan tentang perempuan, tidak tau mengapa saya justru mulai merasa nyaman dengan keadaan saya yang mengenakan hijab. Suatu ketika saat saya mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an melalui pengeras suara, saat itu saya merasa tersentuh dan hanyut dalam bacaan itu padahal saya tidak tau apa yang dimaksud dari bacaan itu”*. Narasumber tersebut menyampaikan bahwa saat ia sedang terpuruk dalam masalah ia tidak sengaja mendengar lantunan ayat suci Al-Qur'an melalui pengeras suara dan pada saat itu ia merasa terenyuh dan tenang. Maka dari saat itu ia mencari tau terkait islam dan tidak perlu waktu lama akhirnya ia memutuskan untuk memeluk agama islam.

Faktor psikologi ialah faktor yang paling erat kaitannya dengan keadaan seseorang, dimana faktor psikologi seseorang berkaitan dengan kesehatan mental, cara seseorang menghadapi masalah, dan bagaimana seseorang beristirahat dari segala hal yang mempengaruhi keadaan batinnya. Faktor psikologi merupakan faktor yang paling mudah membuat seseorang menjadi kehilangan jati diri dan menjadikan seseorang dapat melakukan berbagai macam hal untuk mencari ketenangan, dalam beberapa kasus narasumber menyampaikan bahwa ketika mereka mengalami masalah yang cukup berat dalam hidup mereka, mereka cenderung

mencari pelampiasan untuk menangkan jiwa mereka, dan berdasarkan hasil wawancara dari narasumber, narasumber menyatakan bahwa ketika ia sedang dalam keadaan dan situasi yang sangat pelik ia mendapatkan dorongan dari batinnya saat mengenakan hijab dikarenakan tuntutan, kemudian dikarenakan mendapatkan ketenangan batin dari hal kecil yang tidak disengaja ia mampu melakukan konversi agama dengan tidak berat hati, seperti yang penulis sampaikan pada faktor sebelumnya, penulis menyampaikan bahwa faktor pengaruh illahi dapat berpengaruh besar dibarengi dengan faktor pendukung lain. Hal ini seperti yang dialami oleh salah satu narasumber.

Faktor yang ketiga yaitu faktor pendidikan, faktor pendidikan jelas dapat mempengaruhi sudut pandang seseorang. Seorang narasumber menyampaikan bagaimana pengalamannya dengan faktor pendidikan yang membantunya untuk yakin melakukan konversi agama. Seperti yang telah peneliti paparkan pada paragraph sebelumnya, beliau adalah seorang remaja pada saat itu yang secara terpaksa berkuliah di Universitas Islam, dimana pada saat itu ia masih menganut ajaran Agama Katolik, pada awal perkuliahan beliau terpaksa untuk mengenakan busana yang sesuai dengan anjuran islam yaitu menutup aurat, namun ketika masalah hidupnya semakin berat ia mulai merasakan nyaman ketika mendengarkan orang lain melantunkan ayat suci Al-Qur'an, lambat laun akhirnya ia memutuskan untuk masuk ke agama islam tanpa paksaan. Namun lain halnya dengan salah satu narasumber, beliau menyampaikan bahwa pada saat ia remaja ia bersekolah di Sekolah Menengah Atas khusus agama Kristen, pada saat itu ia terpaksa bersekolah disana dikarenakan pendaftaran sekolah negeri yang sudah tutup. Pada saat bersekolah di sekolah Kristen ia jelas akan memiliki teman-teman dengan agama Kristen, ia juga mempelajari berdoa dan tata cara beribadah lain di agama Kristen, kemudian pada saat ia lulus SMA, ia hendak melakukan pernikahan dengan suaminya yang merupakan teman sekelasnya, maka saat hendak melakukan pindah agama dari Islam ke Kristen tidak ada perasaan berat yang ia rasakan karena saat itu ia sudah menerima dan memaklumi dengan baik ajaran agama lain. Dari hal ini terlihat bahwa pendidikan mempengaruhi sudut pandang seseorang terhadap agama dan keyakinan.

Faktor pendidikan merupakan bagian dari faktor sosial hal ini dikarenakan dalam keterlaksanaan faktor pendidikan terjalin juga faktor sosial yang memerlukan timbal balik dengan orang disekitarnya. Faktor pendidikan ini jelas mempengaruhi keputusan seseorang dalam mengambil keputusan untuk berpindah agama, namun persentasenya tidak sebesar faktor psikologi ataupun faktor pengaruh illahi. Hal ini dikarenakan sangat jarang orang yang menempatkan dirinya dalam situasi dan kondisi yang tidak lazim, seperti orang yang beragama muslim bersekolah atau mengampu pendidikan di sekolah Kristen, fenomena seperti sangat jarang terjadi. Maka dari itu penulis menyampaikan bahwa pengaruh dari faktor pendidikan tidak sebesar faktor-faktor lain yang sebelumnya.

Faktor yang keempat yaitu faktor sosial. Faktor sosial sendiri merupakan faktor lingkungan dimana seseorang menjalani aktivitas dan bergaul dengan lingkungannya, faktor ini sangat berpengaruh atas keputusan seseorang untuk melakukan konversi agama. Beberapa narasumber menyampaikan bahwa alasan mereka berpindah agama dikarena perikahan yang akan mereka jalani dengan suami yang mereka kenal dari lingkungan sosialnya, jika mereka memilih pasangan hidup dari kalangan lingkungan sosial yang sama dari segi agamanya, maka akan meminimalisir terjadinya konversi agama atas dasar pernikahan. Seperti sepenggal wawancara yang disampaikan oleh salah satu narasumber, dalam wawancaranya ia menerangkan bahwa lingkungan masyarakat atau sosial sangat berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk melakukan konversi agama, "*Sejak lahir saya adaah seorang non muslim, namun ketika saya akan menikah saya mulai mencari tau tentang islam, kebetulan agama calon suami saya saat itu islam. Dikarenakan saya akan menikah maka dari itu saya berpindah agama dari Kristen ke islam, keputusan saya ini didukung oleh keluarga saya terutama kedua orang tua. Dukungan yang diberikan kedua orang tua saya atas keputusan saya untuk berpindah agama bukan tanpa sebab, hal ini dikarenakan lingkungan tempat tinggal saya dan orang tua berada dilingkungan yang mayoritas muslim, bahkan sempat beberapa kali ayah saya datang ke acara tahlilan atau takziah tetangga, dukungan ini juga dikarenakan*

*lingkungan muslim tempat tinggal kami dihunni oleh orang-orang yang sangat baik dan memiliki toleransi tinggi, sehingga tidak heran jika keluarga terlebih kedua orang tua saya mengizinkan saya untuk berpindah agama dan memeluk agama islam*". Berdasarkan wawancara yang didapat, maka dapat diketahui bahwa lingkungan sosial berpengaruh sangat besar terhadap keputusan seseorang.

Selain Heirich dan Hendropuspito yang telah menjabarkan faktor penyebab seseorang melakukan konversi agama, ada pula teori lain yang diusung oleh Lewis, dalam teorinya ia menjelaskan lima faktor penyebab seseorang melakukan konversi agama, yaitu: 1) Faktor Kebudayaan, 2) Faktor masyarakat, 3) Faktor pribadi, 4) faktor agama, dan 5) Faktor sejarah. Atas apa yang disampaikan oleh narasumber dalam penelitian ini yang merupakan warga Desa Fajar Asri, dapat diketahui bahwasannya para narasumber mengalami faktor-faktor yang telah dipaparkan oleh Lewis, berikut uraiannya:

1. Faktor kebudayaan, faktor ini merupakan sebuah faktor yang diadopsi dan dijadikan sebagai acuan. Melalui faktor budaya seseorang dapat merasakan suatu panggilan yang dianggapnya sebagai ketenangan. Seperti salah seorang narasumber yang dalam wawancaranya beliau menyampaikan, "*saya seorang nonmuslim yang berkuliah di Universitas Islam, karena saya berkuliah di kampus islam maka saya mau tidak mau harus ikut melaksanakan peraturan yang ada salah satunya yaitu mengenakan hijab bagi seorang perempuan. Awal saya mengenakan hijab, saya merasa rishi dan tidak nyaman, namun seiring dengan terpaan masalah hidup yang saya alami dan berita-berita mengerikan tentang perempuan, tidak tau mengapa saya justru mulai merasa nyaman dengan keadaan saya yang mengenakan hijab. Suatu ketika saat saya mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an melalui pengeras suara, saat itu saya merasa tersentuh dan hanyut dalam bacaan itu padahal saya tidak tau apa yang dimaksud dari bacaan itu*". Berdasarkan pada sepenggal wawancara yang disampaikan, dapat dilihat bahwa beliau mulai tertarik dengan islam saat beliau mengikuti budaya islam, dimana budaya islam bagi seorang wanita yaitu

mengenakan hijab, dan melalui kebudayaan narasumber ini melakukan konversi agama.

2. Faktor yang kedua yaitu faktor masyarakat, faktor ini berisi tentang aspek-aspek sosial dan intuisional yang didalamnya berkenaan penting dengan kebiasaan masyarakat sekitar. Seperti halnya yang kita ketahui bahwasannya lingkungan berdampak sangat besar terhadap perkembangan diri, dan hal ini juga berlaku terhadap keyakinan atau kepercayaan seseorang. Konversi agama akibat dari faktor masyarakat juga dialami oleh salah seorang narasumber, dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa, *“Sejak lahir saya adaah seorang non muslim, namun ketika saya akan menikah saya mulai mencari tau tentang islam, kebetulan agama calon suami saya saat itu islam. Dikarenakan saya akan menikah maka dari itu saya berpindah agama dari Kristen ke islam, keputusan saya ini didukung oleh keluarga saya terutama kedua orang tua. Dukungan yang diberikan kedua orang tua saya atas keputusan saya untuk berpindah agama bukan tanpa sebab, hal ini dikarenakan lingkungan tempat tinggal saya dan orang tua berada dilingkungan yang mayoritas muslim, bahkan sempat beberapa kali ayah saya datang ke acara tahlilan atau takziah tetangga, dukungan ini juga dikarenakan lingkungan muslim tempat tinggal kami dihuni oleh orang-orang yang sangat baik dan memiliki toleransi tinggi, sehingga tidak heran jika keluarga terlebih kedua orang tua saya mengizinkan saya untuk berpindah agama dan memeluk agama islam”*. Berdasarkan pada sepenggal wawancara dari salah satu narasumber, dapat diketahui bahwa lingkungan atau masyarakat memberikan pengaruh atas keputusan seseorang untuk melakukan konversi agama dan juga mendukung konversi itu sendiri.
3. Faktor yang ketiga yaitu faktor pribadi, factor ini merupakan faktor yang berasal dari diri sendiri, seperti perubahan sikap, pola pikir, sudut pandang, dan beberapa hal penting lain tentang diri. Faktor pribadi dialami oleh salah satu narasumber, dalam wawancaranya ia menjelaskan bahwa, *“Semasa sekolah dulu saya*

*bersekolah di SMA Kristen, padahal saat itu saya beragama islam, saya bersekolah di SMA Kristen juga bukan tanpa alasan, saat itu saya terpaksa untuk bersekolah disana. Selama 3 tahun bersekolah di sekolah Kristen saya memiliki sudut pandang baru tentang pribadi seseorang, tidak lagi memandang apa agamanya, apa sukunya terlebih dari keturunan siapa. Saya melihat bagaimana teman-teman sekolah saya bersikap dan mayoritas diantara mereka, mereka adalah sosok yang sempurna, cantik dan tampan, pintar, ramah sopan dan memukau. Menyenangkan memang berteman dengan mereka, kemudian setelah 2 tahun saya lulus SMA, saya memutuskan untuk menikah dengan orang yang saya sukai sedari SMA dankebetulan kami ada di satu sekolah pada masa SMA, dikarenakan hendak menikah maka saya melakukan konversi agama dari islam ke Kristen. Saat saya hendak menikah dan melakukan konversi agama, pihak keluarga terutama ayah saya sangat menentang keputusan saya untuk menikah dengan non muslim, namun setelah melewati bertubi-tubi permasalahan maka saya akhirnya menikah dengan suami saya saat ini, meskipun pada awal pernikahan saya tidak mengantongi restu keluarga, tapi lambat laun setelah menikah dan melahirkan anak, kedua orang tua saya akhirnya dapat menerima saya kembali”*. Berdasarkan pada sepenggal cerita dari salah satu narasumber, dapat diketahui bahwa sudut pandang dan cara berpikir seseorang dapat berubah seiring dengan bertambahnya pengalaman dan tempatnya berkembang, cara pandangnya ini juga menghasilkan berbagai macam intuisi baru untuk menelaah masalah dalam kehidupan, seperti halnya saat ia memutuskan untuk melakukan konversi agama dari islam ke Kristen, sebelum ia memutuskan untuk berpindah agama ia telah memiliki pemikiran bahwa agama apa saja sama, toh semua agama membawa diri dalam hal kebaikan, segalanya bergantung pada individu masing-masing.

4. Faktor yang keempat yaitu faktor agama, faktor agama yang dimaksud disini ialah jika seseorang yang memiliki ikatan kuat dan tidak mudah goyah pada agama pertamanya maka ia tidak akan mudah untuk melakukan konversi

agama terlebih jika hanya untuk alasan menikah. Namun bagi seseorang yang hanya memandang dan menganggap agama yang ia anut hanya sebagai formalitas dan sekedar untuk jati diri maka akan sangat mudah goyah pendiriannya dan melakukan konversi agama. Hal ini dapat dilihat dari narasumber-narasumber yang telah diwawancarai, seluruh narasumber yang diwawancarai merupakan narasumber yang melakukan konversi agama, selama melakukan konversi agama mereka mengalami banyak faktor yang masih dapat dijelaskan oleh logika, contohnya yaitu faktor lingkungan atau masyarakat, kemudian ada pula faktor pribadi, juga ada faktor kebudayaan. Ketiga faktor yang disebutkan ini bukan faktor-faktor yang bersangkutan langsung dengan batin manusia, melainkan berkenaan langsung dengan akal dan logika manusia. Dimana seharusnya faktor yang berasal dari luar batin manusia seharusnya lebih mudah untuk dikendalikan jika orang yang bersangkutan memiliki pedoman yang cukup kuat terhadap agamanya. namun lain halnya jika dorongan berasal dari batin seseorang seperti dari salah satu narasumber yang menyampaikan bahwa ia memiliki pengalaman pribadi terkait konversi agama yang ia lakukan, berikut wawancaranya, *“Awal mula ibu ingin melihat Tuhan, ibu lihat melalui langit di langit ada gumpalan awan yang ibu perkirakan itu Tuhan Bapak, karena awan itu tiba-tiba muncul dan berjalan. Tidak lama dari memandangi langit, ibu merasa pusing dan tidak sanggup berdiri, kemudian ibu bergegas untuk masuk ke kamar dan beristirahat. Kemudian ibu terbangun jam 5 sore, ketika mau keluar kamar ibu melihat buku kecil yang udah usung bahkan koyak diselipkan pintu geribik rumah ibu kala itu. Ibu ambil bukunya dan dalam buku itu ibu menemukan ada surah Al-Ikhlas, dengan arti ayat Katakan Tuhan Satu, Tida bergantung pada siapapun, tidak beranak dan tidak diperanakan, juga tidak ada sekutu bagi-Nya. Setelah membaca arti dari surah itu ibu merasa ada perasaan resah dan takjub dalam hati yang sangat sulit ibu utarakan dengan kata-kata, dan kemudian mulai dari situ ibu mulai membaca-baca buku terkait islam, mencari tahu bagaimana islam dan bagaimana beribadahnya. Setelah mencari dan mantab, ibu*



*memutuskan melakukan konversi agama ke islam bersama dengan suami yang saat itu tidak memiliki kepercayaan atau Atheis”*. Berdasarkan pada pengalaman yang disampaikan oleh beliau, diketahui bahwa faktor agama sangat penting bagi orang seseorang.

5. Faktor yang terakhir yaitu faktor sejarah, faktor sejarah merupakan faktor yang diturunkan dari generasi ke generasi. Diturunkan ke anak cucunya, maka dari itu setiap orang memiliki kepercayaan yang dibawa sejak lahir yang berasal dari keluarganya. Faktor sejarah ini sangat berpengaruh terhadap seseorang yang hendak melakukan konversi agama, bagi keluarga yang memiliki keturunan islam atau silsilah keluarga islam maka tidak akan sulit melakukan konversi agama dan mengantongi izin untuk melakukan konversi agama, namun lain nya dengan keluarga yang tidak memiliki silsilah atau keturunan Kristen maka akan sulit untuk melakukan konversi agama ke Kristen.

Terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan konversi agama atau berpindah agama, di Desa Fajar Asri sendiri memiliki beberapa warga desa yang melakukan konversi agama dengan alasannya masing-masing. Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan para narasumber, beberapa ada yang menyatakan bahwa mereka melakukan konversi agama dikarenakan melakukan pernikahan, jadi faktor mereka berpindah agama yaitu pernikahan. Kemudian narasumber lain juga menyatakan bahwa mereka berpindah agama dikarenakan adanya dorongan dari hati nurani atau perasaan tenang dan damai yang mereka dapati.

## **B. Kondisi Kehidupan Masyarakat Fajar Asri Pasca Melakukan Konversi Agama**

Setelah seseorang berpindah agama jelas terdapat banyak perubahan dalam hidupnya, beberapa orang menerima cacian atas pilihannya untuk berpindah agama. Namun beberapa lainnya malah merasa biasa saja. Perubahan dalam hidup seseorang setelah melakukan konversi agama yang sangat terasa ialah sikap

keluarga yang cenderung tidak menerima dan mempertanyakan keputusan seseorang ketika melakukan konversi agama, kemudian tidak jarang beberapa juga menerima kritikan pedas yang bersifat sara dan menyakiti hati.

Selain berpengaruh dikehidupan sosial nya, konversi agama yang mereka lakukan juga berpengaruh dalam kehidupannya dengan dirinya sendiri, mereka harus mulai dari awal untuk belajar hal-hal apa yang baik dan tidak baik juga boleh dan tidak boleh dilakukan dalam agama keduanya, juga mereka harus belajar dari dasar tentang tatacara ibadah agama kedua mereka. Hal ini tentu tidak mudah, mengingat, orang-orang yang melakukan konversi agama berpindah agama saat usia sudah menginjak dewasa, sehingga kemampuan mengingat nya sudah menurun, maka hal ini jelas dapat menghambat pemahaman seseorang yang melakukan konversi agama. Seseorang yang melakukan konversi agama pasti mendapat ujaran kebencian dari penganut agamanya yang lama namun mendapat dukungan dari penganut agamanya yang baru.

Ketujuh narasumber menyatakan bahwa setelah mereka berpindah agama mereka mendapati kesulitan dalam memahami tata cara ibadah dan memahami kitab nya. Mereka harus belajar dari dasar untuk memahami bacaan-bacaan Al-Qur'an atau doa yang digunakan sehari-hari, terlebih bagi seorang muallaf, atau orang dari Non Islam yang pindah ke agama Islam. Tiga dari lima narasumber menyampkan bahwa hingga saat dilakukan wawancara mereka masih kesulitan untuk memahami bacaan-bacaan Al-Qur'an, terlebih Kitab Suci umat Islam ditulis menggunakan Bahasa arab dimana cara membacanya pun tidak bisa sembarangan. Sedangkan dua dari lima narasumber yang melakukan konversi agama dari agama islam ke agama non islam menyatakan mereka tidak mengalami kesulitan dalam memahami dan mempelajari tata cara beribadah, hal ini dikarenakan kitab yang mereka baca ditulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia, dan mereka tidak memiliki doa khusus yang wajib diucapkan sehari-hari, maka dari itu bagi orang-orang yang berpindah agama ke agama non islam tidak mendapati kesulitan dalam hal beribadah.

Selain perubahan dalam hal beribadah, seseorang yang melakukan konversi agama juga mendapati kesulitan dalam

lingkungan sosial terutama dari keluarga dan orang-rang terdekat. Tidak jarang bagi mereka yang melakukan konversi agama mendapati umpatan kebencian atas keputusan berpindah agama yang mereka ambil, bagi orang-orang yang melakukan konversi agama jarang yang mendapati dukungan dari pihak keluarga, namun tiga dari tujuh narasumber menyatakan bahwa pihak keluarga terutama orang tua mendukung keputusan mereka untuk melakukan konversi agama, sedangkan dua dari limanarasumber menyampaikan bahwa pihak keluarga terutama orang tua menolak secara keras keputusan mereka untuk berpindah agama, dan butuh waktu bertahun-tahun agar orang tua dan keluarga terdekat mereka dapat menerima mereka seperti sedia kala.

Perubahan kehidupan yang dialami para narasumber tidak hanya sebatas lingkungan sosial atau adaptasi tata cara beribadah, namun juga adaptasi tata cara berpakaian. Bagi beberapa orang tata cara berpakaian merupakan suatu hak individu, keputusan diserahkan penuh pada individu ingin dilihat dengan penampilan seperti apa, namun bagi mereka yang telah melakukan konversi agama tata cara berpakaian jelas sangat berbeda, sebagai contohnya yaitu seorang yang awal mulanya menganut agama Kristen atau agama lainnya selain islam, dimana dalam ajaran agama mereka, mereka tidak diwajibkan untuk menutup kepala mereka dengan hijab atau kerudung, namun dalam islam hal ini merupakan suatu hal yang wajib. Maka bagi mereka yang melakukan konversi agama dari non islam ke islam mereka akan mencoba menyesuaikan diri untuk menaati hal-hal yang telah diwajibkan dalam islam. Beberapa narasumber menyampaikan bahwa mereka terdapat kendala dalam menyesuaikan diri, terlebih jenis hijab tidak hanya satu, maka beberapa narasumber mengalami kesulitan dalam menggunakan beberapa jenis hijab seperti hijab dengan bentuk segiempat ataupun dengan hijab yang berbentuk persegi panjang.

Selain dari tata cara berpakaian, seorang narasumber juga menyampaikan bahwa perbedaan larangan dari agama sebelum dan sesudah ia melakukan konversi agama. Sebelum ia melakukan konversi agama ia memeluk agama hindu, dimana dalam agama hindu ia diperbolehkan memakan daging babi, namun dilarang keras dan tidak diperbolehkan memakan daging sapi. Namun setelah melakukan konversi agama dan memeluk agama islam, ia dilarang memakan daging babi dan diperbolehkan memakan daging sapi. Menurutnya hal-hal kecil

seperti ini merubah pola hidupnya, dan ia perlu menyesuaikan diri kembali, karna dalam beberapa keadaan ia terkadang masih membayangkan hal-hal yang dulu pernah ia lakukan dan diperbolehkan dalam agama pertamanya sedangkan dilarang dalam agama keduanya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Setelah peneliti melakukan penelitian didapati bahwa:

1. Dari penelitian yang diteliti oleh peneliti di desa Fajar Asri menemukan bahwa adanya beberapa faktor yang melatar belakangi seseorang melakukan konversi agama yaitu faktor pengaruh ilahi, faktor psikologi, faktor pendidikan, dan faktor sosial. Hal ini menguatkan teori menurut Heirich dan Hendropuspito.
2. Kehidupan beberapa masyarakat Fajar Asri pasca melakukan konversi agama ialah mendapati kesulitan, kesulitan yang dimaksudkan disini berupa kendala dalam memahami tata cara beribadah dan membaca juga memahami kandungan kitab agama setiap para pemeluknya. Serta menerima sanksi sosial berupa ujaran kebencian dari orang-orang terdekat. Namun tidak menghalangi proses konversi agama setiap orang yang menjalani.

#### **B. Rekomendasi**

Rekomendasi penelitian merupakan saran yang peneliti berikan untuk peneliti berikutnya bjika hendak melakukan penelitian dengan menggunakan variable yang serupa. Maka setelah peneliti melakukan penelitian, peneliti dapat memebrikan saran berupa:

1. Hendaknya peneliti dikemudian hari melakukan wawancara dengan minimal 10 narasumber, hal ini bertujuan untuk melihat keragaman apa saja yang telah mereka alami saat sebelum dan sesudah melakukan konversi agama.
2. Hendaknya memiliki data penduduk terkait keagamaan, sehingga dapat mengetahui secara pasti berapa penduduk yang melakukan konverwsi agama dalam nkurun waktu tertentu.



## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Amin, and Ahmad Norma Permata. *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.
- Al-Mishri, Abu Asybal Ahmad bin Salim. *Fatwa-Fatwa Terlengkap Seputar Terorisme, Jihad Dan Mengkafirkan Muslim*. Jakarta: Darul Haq, 2006.
- Ali, Hasan. *Ilmu Perbandingan Agama*. Yogyakarta: al- Falah, 1995.
- Ali, Muhammad Maulana. *Islamologi (Din Al-Islam)*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1980.
- Ali, Mukti, and Dkk. *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. jkt: CV. Gunung Pesagi, 2019.
- Baer, Marc David. "History and Religious Conversion." *The Oxford Handbook of Religious Conversion*, 2014, 25–47.
- Bakker, Achmad Charis, Anton, and Zubar. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Bakti, Die. "KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA Menuju Kelengkapan Dan Kebenaran Informasi." *PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI)*, 2018, 673–82.
- Dister, Nico S. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, n.d.
- Dwisaptani, Rani, and Jenny Lukito Setiawan. "Konversi Agama Dalam Kehidupan Pernikahan," 2008.
- H., Carrier SJ. *The Sociology of Religious Belonging*. London: Darton, Longman & Todd, 2000.
- Hamali, Syaiful. "Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap Dan Tingkah Laku Keagamaan Individu." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 7, no. 2 (2012): 21–40.
- Heirich, Max. "Change of Heart: A Test of Some Widely Held Theories about Religious Conversion." *American Journal of Sociology* 83, no. 3 (1977): 653–80.
- Hidayat, Indra. "Konversi Agama Dan Permasalahannya Dalam Kehidupan Modern." *Al-Mursalat* 2, no. 1 (2018).
- Ilahi, Kurnial, and Jamaluddin Rabain. "DARI ISLAM KE KRISTEN Konversi Agama Pada Masyarakat Suku Minangkabau." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2019): 201–27.
- Jaiz, Hartono Ahmad. *Fakta Dan Data Pemurtadan; Al-Qur'an Dijadikan Sebagai Alat Kristenisas*. Padang: Kanisius, 1993.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

- KadeK surPI, N I. "PENGINJILAN DAN FAKTOR KONVERSI AGAMA HINDU KE KRISTEN PROTESTAN DI KABUPATEN BADUNG BALI," n.d.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Masyhuri. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Refika Aditama, 2008.
- Max Hanrich. "Change Of Heart: A Test of Some Widely Theories about Religious Conversion," *American Journal Of Sociology* 83, no. 3 (n.d.).
- Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*. Sage publications, 1994.
- Myers, David G. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- . *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Paloutzian, Raymond F, James T Richardson, and Lewis R Rambo. "Religious Conversion and Personality Change." *Journal of Personality* 67, no. 6 (1999): 1047–79.
- Pelkmans, Mathijs. "Religious Crossings and Conversions on the Muslim-Christian Frontier in Georgia and Kyrgyzstan." *Anthropological Journal of European Cultures* 19, no. 2 (2010): 109–28.
- PP, Khaerul Umam Mohammad, and Muhammad Syafiq. "Pengalaman Konversi Agama Pada Muallaf Tionghoa." *Jurnal Penelitian Psikologi* 2 (2014).
- Rahmawati, Ida, and Dinie Ratri Desiningrum. "Pengalaman Menjadi Muallaf: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis." *Jurnal Empati* 7, no. 1 (2020): 92–105.
- Rambo, Lewis R. "Conversion: Toward a Holistic Model of Religious Change." *Pastoral Psychology* 38, no. 1 (1989): 47–63.
- . "Theories of Conversion: Understanding and Interpreting Religious Change." *Social Compass* 46, no. 3 (1999): 259–71.
- Rambo, Lewis R, and Charles E Farhadian. "Converting: Stages of Religious Change." *Religious Conversion: Contemporary Practices and Controversies*, 1999, 23–34.
- Ridwan, Saftani. "Konversi Agama Dan Faktor Ketertarikan Terhadap Islam (Studi Kasus Muallaf Yang Memeluk Islam Dalam Acara Dakwah Dr. Zakir Naik Di Makassar)." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 11, no. 1 (2017): 1–18.
- Sangadji, Eta Mamang, and Sopiah. *Metodologi Penelitian*



- (*Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*). Yogyakarta: C.V Andi, 2010.
- Steigenga, Timothy J, and Edward L Cleary. *Conversion of a Continent: Contemporary Religious Change in Latin America*. Rutgers University Press, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dab R&D*. Bandung: Alfabeta. CV, 2017.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif Dan RnD*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015.
- Thouless, Robert H. “Religious Conversion and Modern Psychology.” *Theology* 2, no. 8 (1921): 67–79.
- Zakiah, Daradjat. “Ilmu Jiwa Agama.” *Jakarta: Bulan Bintang*, 1996.
- Zakiyah, and Dradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.

